

**REGULASI EMOSI DAN RESPONS WARIA  
ATAS DISKRIMINASI SOSIAL DI PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:  
RIZKI ANLI SEPTIANA  
NIM. 1717101033**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Rizki Anli Septiana

NIM : 1717101033

Jenjang : S-1

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : **Regulasi Emosi dan Respons Waria Atas Diskriminasi Sosial di Purbalingga**

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian, apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia bertanggungjawab sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 22 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Rizki Anli Septiana  
NIM. 1717101033



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul:

**REGULASI EMOSI DAN RESPONS WARIA ATAS  
DISKRIMINASI SOSIAL DI PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Rizki Anli Septiana (NIM. 1717101033) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin tanggal 10 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

**Ahmad Muttagin, M. Si.**  
NIP. 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

**Dr. Alief Budiyo, M.Pd.**  
NIP. 19790217 200912 1 003

Penguji Utama,

**Nur Azizah, M.Si.**  
NIP. 19810117 200801 2 010

Mengesahkan,

Purwokerto, .....27.1.22.....

Dekan,



**Abdul Basit, M.Ag.**  
19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Rizki Anli Septiana  
NIM : 1717101033  
Jenjang : S-1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : **Regulasi Emosi dan Respons Waria Atas Diskriminasi Sosial di Purbalingga**

Dengan ini dinyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk sidang munaqosyah dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 22 Desember 2021

Pembimbing,



**Ahmad Muttaqin, M.Si.**  
NIP. 19791115 200801 1 018

## MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)



# REGULASI EMOSI DAN RESPONS WARIA ATAS DISKRIMINASI SOSIAL DI PURBALINGGA

RIZKI ANLI SEPTIANA  
NIM. 1717101033

## ABSTRAK

Keberadaan waria dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, *abnormal*, dan aneh oleh masyarakat. Hal ini memunculkan adanya diskriminasi pada waria, baik dalam lingkungan sosial, bidang pekerjaan, maupun pergaulan di tengah masyarakat. Adanya diskriminasi, seringkali memunculkan emosi pada waria, baik itu positif maupun negative. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk diskriminasi sosial terhadap waria melalui analisis perilaku dan sikap masyarakat atau kelompok sekitar terhadap keberadaan waria, serta menganalisis sikap waria atas perlakuan diskriminasi sosial melalui analisis regulasi emosi dan respons sosialnya. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitiannya yaitu tiga orang waria. Lokasi penelitian di Purbalingga, Jawa Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan waria mendapatkan diskriminasi berupa marginalisasi, kesempatan kerja, kekerasan, dan pandangan stereotip. Atas perlakuan diskriminasi tersebut, waria melakukan regulasi emosi yang mampu mentransformasi dari emosi yang negatif menjadi positif. Kemampuan melakukan regulasi emosi didukung oleh perubahan kognitif yaitu pola pikir dan perubahan perilaku seperti berusaha untuk berpikir positif, pasrah pada Tuhan, dan tidak focus pada masalah melainkan focus pada kemampuan yang dimiliki untuk lebih dikembangkan, sehingga muncul sikap penerimaan diri. Waria yang tidak mampu melakukan regulasi emosi menimbulkan perilaku *self-injury*, yaitu keinginan untuk menyakiti dan melukai dirinya sendiri sebagai pelampiasan atas emosi negatifnya.

**Kata Kunci :** *Waria, Diskriminasi, Regulasi Emosi, Respons*

# EMOTIONAL REGULATION AND TRANSGENDER RESPONSE TO SOCIAL DISCRIMINATION IN PURBALINGGA

RIZKI ANLI SEPTIANA  
NIM. 1717101033

## ABSTRACT

The existence of transgender is considered deviant, abnormal, and strange behavior by society. This gives rise to discrimination in transgender, both in the social environment, the field of work, and association in the community. The existence of discrimination, often brings emotions in transgender, both positive and negative. The purpose of this study is to find out the form of social discrimination against transgender through an analysis of the behavior and attitudes of the community or surrounding groups towards the existence of transvestites, as well as analyzing transgender attitudes to social discrimination treatment through analysis of emotion regulation and social responses. The type of research used is qualitative research, with interview methods, observations, and documentation. The methods of data analysis used are data reduction, data presentation and conclusion withdrawal. The subjects of his study were three transgender. Research site in Purbalingga, Central Java.

The results showed transgender were discriminated against in the form of marginalization, employment opportunities, violence, and stereotypical views. For this discrimination treatment, transgender regulate emotions that are able to transform emotions that arise from negative emotions to positive emotions. The ability to regulate emotions is supported by cognitive changes, namely mindsets and behavioral changes such as trying to think positively, surrendering to God, and not focusing on problems but rather focusing on the ability to be more developed, so that an attitude of self-acceptance arises. Transgender who are unable to regulate emotions cause self-injury behavior, namely the desire to hurt and injure themselves as an expression of negative emotions.

**Keywords:** *Transgender, Discrimination, Emotion Regulation, Response*

## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala rasa syukur tercurahkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunian-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi teladan bagi umat Islam.

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kampus tercinta Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri dan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Keluarga besar civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya para dosen pengajar yang telah membekali ilmu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas ridhonya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Regulasi Emosi dan Respons Waria atas Diskriminasi Sosial di Purbalingga”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tidak menyangkal bahwa butuh usaha yang amat keras dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, karya ini tidak akan selesai tanpa orang-orang yang turut serta membantu dan mendukung penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Pembimbing Akademik (PA), terimakasih atas bimbingannya selama ini.
4. Nur Azizah S.Sos.I., M.Si. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Si., dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.
6. Keluarga besar civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Kedua orangtua (Bapak Akhmad Sriyanto dan Ibu Solikhat) yang sudah berjuang keras demi pendidikan dan masa depan anaknya serta segenap keluarga besar.
8. Keluarga besar BKI A angkatan 2017.
9. Seluruh teman, sahabat, saudara, dan orang-orang yang secara tidak langsung turut membantu saya dalam berjuang menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Terima kasih atas segala waktu

yang sudah diluangkan dan cerita yang sudah diukir bersama. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang belum sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah membalas kebaikan tersebut dengan balasan yang lebih baik. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 22 Desember 2021

Penulis



Rizki Anli Septiana  
NIM. 1717101033



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACK.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	10
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	13
E. Kajian Pustaka.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II REGULASI EMOSI DAN RESPONS SOSIAL.....</b>	<b>18</b>
A. Regulasi Emosi.....	18
1. Pengertian Emosi .....	18
2. Pernertian Regulasi Emosi .....	19
3. Proses Regulasi Emosi .....	21
B. Pembentuk Persepsi Publik Terhadap Waria .....	22
1. Pengertian Persepsi .....	22
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	22
3. Perilaku Normal dan Menyimpang dai Norma Sosial .....	23
4. Waria .....	26
5. Diskriminasi .....	28

C. Respon.....	31
1. Teori S-O-R.....	31
2. Respons Positif dan Negatif .....	33
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Sumber Data.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	40
<b>BAB IV    RESPONS WARIA, REGULASI EMOSI, DAN RESPONS</b>	
<b>TERHADAP DISKRIMINASI SOSIAL.....</b>	<b>43</b>
A. Profil Subjek Penelitian.....	43
1. Identitas Diri.....	43
2. Faktor Penyebab Menjadi Waria.....	46
B. Bentuk Diskriminasi Sosial yang Diterima.....	49
C. Proses Regulasi Emosi .....	60
D. Respon Waria.....	69
E. Penerimaan Diri.....	78
F. <i>Self-Injury</i> .....	80
<b>BAB V    PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	90

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tabel Analisis Bentuk Diskriminasi .....	82
Tabel 2. Tabel Analisis Proses Regulasi Emosi.....	85
Tabel 3. Tabel Analisis Respons Waria .....	87



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT. menciptakan manusia dibagi menjadi dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya banyak yang memilih untuk beralih atau merubahnya. Dengan kata lain, beberapa manusia memilih keluar dari kodratnya sebagai laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut nyata dan benar-benar hadir di tengah masyarakat. Salah satunya adalah kaum waria. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, fenomena waria semakin marak dan mudah ditemui diberbagai kota, termasuk di wilayah Purbalingga.

Waria atau singkatan dari wanita-pria sering dikenal dengan bencong/banci, yaitu istilah bagi kaum laki-laki yang berperilaku layaknya perempuan. Waria merupakan seseorang yang apabila dilihat dari segi fisik dan identitas diri memiliki ketidak sesuaian. Kaum waria beranggapan bahwa keadaan mereka merupakan naluri sejak kecil, Keberadaan mereka seingkali menimbulkan stigma negatif dan menuai banyak penolakan baik dari keluarga maupun masyarakat, karena penampilannya yang berbeda dan cenderung keluar dari norma-norma masyarakat.<sup>1</sup>

Di Indonesia, keberadaan waria masih mendapatkan penilaian buruk yang dilekatkan oleh masyarakat. Keberadaan waria dianggap sebagai perilaku yang buruk, menyimpang, *abnormal*, berdosa, dan lainnya yang pada akhirnya membuat kaum waria seringkali dipandang sebelah mata, dikucilkan, dihina, dicaci-maki, dan tidak dianggap sebagai anggota masyarakat.<sup>2</sup> Anggapan masyarakat terhadap kaum waria ini diperkuat dengan adanya QS. Al-A'raf ayat 81 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup> Mohammad Khasan dan Sujoko. Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 1, Maret. (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi, 2018), hal. 99.

<sup>2</sup> Sudarman dan Lukmanul Hakim. Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V, No. 2, 2015, hal. 148.

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

*“Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas”.*<sup>3</sup>

Dengan adanya dan bertambahnya kaum waria tentu menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan, karena dianggap dapat merusak tatanan kehidupan sosial di masyarakat dan generasi bangsa. Masyarakat seringkali menganggap waria sebagai seseorang yang kotor, tabu, aneh, dan makhluk yang menjijikkan. Penilaian buruk yang diberikan masyarakat ini terus tumbuh dengan semakin eratnya masyarakat mengasosiasikan waria sebagai penyakit sosial karena pekerjaan mereka sebagai penjaja seks.<sup>4</sup>

Manusia adalah makhluk yang hidup dengan diiringi emosi atau berbagai macam perasaan. Emosi merupakan bagian dari perasaan dalam arti yang luas, seperti takut, marah, sedih, senang, dan lainnya. Emosi berkembang sejak seseorang dilahirkan, dan emosi tersebut timbul karena adanya rangsangan. Pengalaman-pengalaman yang di alami individu dalam menghadapi suatu rangsang akan mempertajam kepekaan emosi dan ketepatan dalam mengekspresikan emosinya.<sup>5</sup> Apabila emosi tersebut diungkapkan dengan cara yang baik, maka efek yang ditimbulkan akan baik pula. Begitu pun sebaliknya, jika diungkapkan dengan cara yang kurang baik maka akan memberikan efek yang kurang baik pula.

Waria juga merupakan seorang manusia biasa pada umumnya yang memiliki emosi dan pernah merasakan sensasi emosi tersebut dari pengalaman hidup sehari-hari. Perasaan tersebut dapat berupa sesuatu hal yang dapat mendatangkan kesenangan maupun kesedihan. Emosi merupakan kodrat

<sup>3</sup> Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 81.

<sup>4</sup> Ekawati Sri Wahyu Ningsih dan Muhammad Syafiq, *Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi*. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2014), hlm. 2.

<sup>5</sup> Safiruddin Al Baqi. *Ekspresi Emosi Marah*. *Buletin Psikologi*. Volume 23, No. 1, Juni. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 2015), hal. 22.

Tuhan yang dimiliki oleh setiap manusia yang tidak dibedakan oleh usia maupun jenis kelamin.<sup>6</sup>

Kaum waria harus menghadapi banyak hal dengan menyesuaikan norma yang berlaku di masyarakat, hal tersebut memberikan tekanan tersendiri bagi waria. Adanya tekanan yang dialami oleh kaum waria, membuat perasaannya mudah tersentuh dan memicu timbulnya emosi dalam menjalani setiap kehidupannya. Emosi sebenarnya dapat diolah atau dikontrol oleh setiap individu. Pada saat individu sudah terbiasa dalam menguasai emosi yang ada dalam diri, maka akan mampu mengelola emosinya dalam setiap situasi agar dapat beradaptasi dengan baik.<sup>7</sup>

Dengan adanya tekanan, dibutuhkan kemampuan untuk dapat mengelola emosinya agar meminimalisir dampak negatif yang timbul. Salah satu caranya adalah dengan regulasi emosi. Regulasi emosi dalam hal ini lebih ditekankan kepada kemampuan individu dalam mengatur dan mengekspresikan emosi dan perasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Regulasi emosi ini lebih kepada pencapaian keseimbangan emosional yang dilakukan oleh individu baik melalui sikap dan juga perilakunya. Tujuan dari regulasi emosi itu sendiri yaitu untuk meminimalisir dampak negatif dari masalah yang dihadapi dengan cara mengatur dan mengolah pengalaman emosional.

Waria merupakan salah satu dari sekian banyak kelompok minoritas. Dalam penelitian Renyta dan Syafiq (2016), Theodorson menjelaskan bahwa kelompok minoritas seringkali mendapatkan perilaku diskriminasi dan prasangka negatif dari masyarakat. Dari banyaknya tekanan atau masalah yang dihadapi oleh waria, dalam penelitian ini fokus pada permasalahan diskriminasi dari masyarakat terhadap waria. Diskriminasi dari masyarakat

---

<sup>6</sup> Muhammad Yusuf, Regulasi Emosi Pada Peremouan Pedagang Pasar Klewer. *Naskah Publikasi*. (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 1.

<sup>7</sup> Yasinta Tiwi Carys. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja. *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 4-5.

<sup>8</sup> Erlina Listyanti Widuri. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX, No. 2 Agustus. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 2012), hal. 150-151.

menyebabkan waria merasa diasingkan dan tidak dianggap atau diterima secara sosial oleh lingkungannya.<sup>9</sup> Diskriminasi dari masyarakat seringkali diterima oleh kaum waria karena dalam pandangan masyarakat pada umumnya, laki-laki seharusnya mengembangkan peran gender maskulin, sedangkan perempuan mengembangkan peran gender feminine. Berbeda dengan waria yang secara fisik merupakan seorang laki-laki namun berpenampilan dan berperilaku layaknya seorang perempuan. Penilaian dan sikap lingkungan terhadap kaum waria itulah yang dianggap dipengaruhi oleh adanya peran gender tersebut.<sup>10</sup> Diskriminasi dan prasangka negatif serta tidak mendapatkan hak-hak yang semestinya didapatkan orang pada umumnya menjadi salah satu masalah yang cukup besar bagi kaum waria, yang tak jarang menyebabkan tekanan sehingga memicu timbulnya emosi, karena sikap sosial dan budaya masyarakat dalam menghadapi ragam orientasi seksual dan identitas gender dirasa bertolak belakang jauh dengan apa yang diharapkan oleh kaum minoritas tersebut.

Diskriminasi sering dijumpai dalam masyarakat sosial disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membeda-bedakan yang lain atau bisa jadi ketika individu diperlakukan secara tidak adil karena perbedaan suku, gender, jenis kelamin, ras, agama, kepercayaan sehingga tidak terciptanya rasa keadilan. Diskriminasi dari masyarakat terhadap kaum waria menjadikan masyarakat membatasi interaksi dengan kaum waria tersebut, sehingga kaum waria kesulitan untuk berada di lingkungan masyarakat. Tekanan dan penolakan yang sering diterima oleh kaum waria di dalam lingkungan masyarakat bukanlah hal yang baru dan asing bagi mereka, namun juga seringkali membuat emosi mereka meluap. Dengan demikian, kaum waria

---

<sup>9</sup> Renyta Ayu Putri dan Muhammad Syafiq, Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi KAsus Waria yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 7, No. 1. (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2016), hlm. 27-28.

<sup>10</sup> Mariana Aprilia Ina Abon Sogen, Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan. *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm. 1-2.

mengalami masalah sosial yang berat dan kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial.<sup>11</sup>

Respons secara pemahaman luas, yaitu dapat diartikan ketika individu memberikan reaksinya melalui pemikiran, sikap, dan perilaku. Respons dalam hal ini yaitu berkaitan dengan bagaimana respons atau reaksi dari waria atas diskriminasi sosial yang menimpa dirinya. Bagaimana waria dalam merespons atau mereaksikan emosinya secara psikologis ataupun fisiologis sesuai dengan bagaimana upaya mereka dalam mengatur emosinya tersebut.

Indonesia termasuk salah satu negara dengan jumlah waria yang cukup besar. Menurut data statistik yang dimiliki Persatuan Waria Republik Indonesia, jumlah waria yang terdata dan memiliki Kartu Tanda Penduduk mencapai 3.887.000 jiwa pada tahun 2007. Saat ini, menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia belum adanya data yang akurat dan mutakhir tentang gambaran atau profil waria.<sup>12</sup> Jumlah waria di Indonesia termasuk di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah terbilang cukup banyak. Perkiraan tersebut didasarkan atas informasi dari salah satu waria yang ada di Purbalingga. Selain itu, bukti lain yang mendukung bertambahnya jumlah waria yaitu adanya festival waria yang pernah diadakan dan adanya tempat yang sering dijadikan “tempat nongkrong” waria.

Gambaran atau kondisi waria di Purbaingga, didapatkan dari data awal diperoleh dari hasil wawancara pada 24 Februari 2021 yang dilakukan oleh peneliti pada tiga waria di Purbalingga tepatnya di Kecamatan Kalimanah. Hasil dari wawancara tersebut, diketahui bahwa menurut keterangan LA, di Purbalingga terdapat sekitar 20 waria di mana 10 di antaranya sudah menunjukkan identitas dirinya dan berpenampilan layaknya perempuan,

---

<sup>11</sup> Elly Kurnia, Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Tentang Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria di Yogyakarta dengan Lingkungannya). *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm. 7.

<sup>12</sup> Firman Arfanda dan Sakaria. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik*. Vol. 1, No. 1, Juli 2015. Makassar: Universitas Hasanuddin. hlm, 94.

dengan rata-rata usia yaitu 20-40 tahun.<sup>13</sup> Dalam buku Koeswinarno, dunia waria terbagi ke dalam dua kelas, yakni waria pelacur dan non-pelacur. Waria pelacur yaitu waria yang memiliki pekerjaan utama di sector pelacuran, sebaliknya waria non-pelacur yaitu kelompok waria yang memiliki pekerjaan diberbagai bidang seperti salon, berdagang, pegawai negeri, dan pekerjaan-pekerjaan lain.<sup>14</sup> Apabila dikaitkan dengan dua kelas yang dibagi oleh Koeswinarno tersebut, untuk mengetahui keberadaan waria yang ada di Purbalingga, waria pelacur atau kata lainnya adalah waria mangkal dapat ditemukan di sekitar terminal Purbalingga tepatnya di area pasar hewan. Sedangkan untuk waria non-pelacur di Purbalingga dapat ditemui di salon-salon, barbershop, di beberapa LSM, dan lainnya. Dari jumlah tersebut, peneliti memutuskan untuk memilih 3 subjek untuk dilakukan penelitian, yaitu berinisial LA berasal dari Kalimantan, WS dari Mrebet, dan E dari Mrebet.

Subjek pertama yaitu LA, merupakan seorang waria berusia 31 tahun, yang jika dilihat dari segi fisik, LA tidak merubah apapun mulai dari rambut, jenis kelamin, dan lainnya. Dalam kesehariannya, LA berpenampilan/ berpakaian layaknya seorang laki-laki pada umumnya, hanya saja dari caranya berjalan dan berbicara terlihat jelas seperti layaknya perempuan. Hal tersebut dilakukan karena terlalu sering mendapat teguran terutama dari keluarga bahwa penampilannya tidak sesuai dengan norma masyarakat, sehingga seiring berjalannya waktu LA berusaha berpenampilan seperti laki-laki dalam kesehariannya, dan merubah penampilannya menjadi layaknya perempuan ketika ia keluar dari rumah atau tidak berada di lingkungan rumah. LA memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja di bidang kesehatan yaitu membantu teman-teman LGBT mengakses kesehatan terutama untuk cek HIV/AIDS secara rutin di Kabupaten Purbalingga. Perlakuan dari masyarakat yang membuat LA merasa terdiskriminasi adalah ketika orang-orang memandangi penampilan LA mulai dari bawah sampai atas. Menurut LA, setiap apapun yang ia atau kaum waria lakukan sekalipun itu adalah hal yang baik atau

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan LA, WS, dan E pada tanggal 24 Februari 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 10:00 WIB.

<sup>14</sup> Koeswinarno. *Hidup Sebagai Waria*. (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 46.

positif, akan selalu dianggap salah dan dipandang sebelah mata. Karena masyarakat memiliki stigma bahwa kaum waria pasti terlibat dalam hal menjajakan diri, sosok yang menyeramkan, berada dilingkup pergaulan yang salah, dekat dengan minuman keras dan narkoba, dan lainnya. Padahal, menurut LA waria ada dua tipe, yaitu waria salon dan waria mangkal. Bedanya yaitu, waria salon tidak menggantungkan perekonomiannya dari mangkal karena memiliki pekerjaan tetap yang mendapatkan gaji setiap bulannya. Sedangkan waria mangkal, hanya menggantungkan perekonomiannya dari hasil mangkal atau tidak memiliki pekerjaan tetap. Dan dari segi psikologis, waria mangkal dianggap lebih sensitif dan agresif. Itulah mengapa waria dianggap menyeramkan karena kebanyakan masyarakat hanya melihat waria-waria yang galak yang sering ada di pangkalan. Dengan adanya stigma tersebut, LA tidak lantas menyalahkan sepenuhnya pada masyarakat, karena menurutnya framing media juga sangat berpengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat kepada kaum LGBT.<sup>15</sup>

Subjek kedua yaitu WS, seorang waria yang berasal dari Kecamatan Mrebet ini berusia 25 tahun. Hampir sama dengan subjek pertama bahwa WS juga tidak merubah apapun dari segi fisiknya. Hanya saja, paras WS lebih terlihat seperti perempuan. Dalam kesehariannya, WS seperti subjek pertama yaitu berpenampilan atau berpakaian seperti laki-laki pada umumnya, berpenampilan dan memakai make up layaknya perempuan ketika ia keluar dari rumah dan berada jauh dari keluarga atau hanya pada acara atau event tertentu. Bentuk penolakan yang pernah WS terima dari keluarganya adalah sebuah teguran pada saat WS berpenampilan dan memakai make up layaknya seorang perempuan, di mana menurut keluarganya apa yang WS lakukan merupakan hal yang salah. Dan hal tersebut menjadi gejala tersendiri bagi WS karena di sisi lain, WS menginginkan hal tersebut. Tetapi seiring berjalannya waktu, baik WS maupun keluarganya mencoba memahami dan mengerti satu sama lain. WS memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja sebagai

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan LA pada tanggal 24 Februari 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 10:15 WIB.

hairstylist di salah satu barbershop di Purbalingga, selain itu WS juga memiliki pekerjaan freelance yaitu sebagai rias pengantin. Perlakuan dari masyarakat yang membuat WS merasa terdiskriminasi dan seringkali menimbulkan emosi adalah kata-kata kasar yang sering terlontar pada WS, dan perlakuan masyarakat yang selalu mengkaitkan keluarga terutama ibu dan adiknya atas perilakunya sebagai seorang waria, sehingga membuatnya tidak segan-segan untuk membalas perlakuan tersebut. Namun, WS juga mengatakan bahwa tidak semua perlakuan masyarakat yang seringkali membuatnya emosi dibalas atau dilawan, tergantung suasana hatinya. Menurut WS, perlakuan masyarakat terhadap dirinya yang harus dilawan dan tidak dapat diampuni yaitu ketika WS mendapatkan perlakuan buruk kemudian diketahui oleh ibunya dan membuat ibunya menangis.<sup>16</sup>

Sedangkan subjek ketiga yaitu E, wawancara dilakukan pada tanggal 9 April 2021. E merupakan waria yang berasal dari kecamatan Mrebet, berusia 32 tahun. E memiliki pekerjaan tetap yaitu bekerja di salah satu salon yang ada di Tegal. E berbeda dengan subjek pertama dan kedua, E mengatakan bahwa ia adalah orang yang mudah terpancing emosi, tempramental dan lebih sensitif dalam segala hal. LA dan WS juga mengatakan bahwa ketika sedang berkumpul bersama E, bercanda pun harus hati-hati karena E memang sangat sensitif perasaannya. Penampilan E sehari-harinya sudah seperti layaknya perempuan, berambut panjang, berpakaian layaknya perempuan dan memakai make up. Sikap dan perlakuan masyarakat yang membuat E merasa terdiskriminasi yaitu ketika orang-orang menatap E dengan tatapan yang sinis, berbisik-bisik ketika melihat E, meledeknya dengan perkataan banci, dan lainnya. Hal itu yang sering menimbulkan emosinya memuncak.<sup>17</sup>

Berdasarkan keterangan ketiga subjek, dapat disimpulkan bahwa mereka mengaku menjadi seorang waria, namun kedua subjek yaitu LA dan WS belum sepenuhnya tampil seperti layaknya perempuan karena masih ada

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan WS pada tanggal 24 Februari 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 12:55 WIB.

<sup>17</sup> Wawancara dengan E pada tanggal 9 April 2021 di rumah LA di Kalimantan, Purbalingga pada pukul 12.37 WIB.

gejolak dalam keluarga terutama masalah penampilan. Hal ini dapat dikatakan bahwa dari segi waktu, waria juga dibagi menjadi dua yaitu waria yang mengenakan pakaian perempuan sepanjang waktu, sedangkan yang mengenakan pakaian perempuan hanya sewaktu-waktu, namun tetap dengan sifat yang cenderung ke perempuan disebut dengan waria paruh waktu.<sup>18</sup> Sedangkan subjek E secara penampilannya secara keseluruhan sudah menyerupai perempuan. Kemudian masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah terkait diskriminasi dari masyarakat. Diskriminasi dari masyarakat tersebut yang seringkali memicu timbulnya emosi pada waria, sehingga dengan adanya emosi tersebut membuat kaum waria semuanya sendiri atau menuruti egonya dalam memecahkan serta menyikapi suatu permasalahan dengan cara-cara yang kurang tepat, karena ego cenderung mengambil jalan pintas untuk mencapai suatu keberhasilan dengan menciptakan landasan yang rapuh dan berbahaya di masa yang akan datang dan dapat mengarah pada kerusakan dan berdampak kurang baik bagi dirinya maupun orang lain.<sup>19</sup> Namun, setiap individu tentunya memiliki respons yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu permasalahan. Regulasi emosi dalam hal ini yaitu lebih kepada penguasaan perasaan, agar perasaan atau emosi yang timbul dapat diungkapkan dengan cara yang tepat, sehingga pada suatu waktu tidak akan meledak melampaui batas wajar. Dengan melakukan regulasi emosi, diharapkan waria dapat mengerti apa yang diharapkan dari dirinya dan memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan tidak hanya didasarkan pada emosi semata, sehingga setiap permasalahan yang kaum waria hadapi dapat direspons dengan baik dan dapat diselesaikan dengan cara yang lebih tepat.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, peneliti berpandangan bahwa waria merupakan sosok yang menarik untuk dikaji dari segi apapun dan manapun. Namun,

---

<sup>18</sup> Novia Sherlyana. *Need for Change dan Fashion Waria Paruh Waktu. Seminar Asean Psychologi & Humanity*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), hlm. 315.

<sup>19</sup> Ary Ginanjar Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Pengantar, HS Habib Adnan; penyunting bahasa, Anisi R Handini A. (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 310.

<sup>20</sup> Teresia Tri Astutiningsih. *Studi Deskriptif Kecerdasan Emosional Pada Wiraniaga PT. Herbalife Cabang Yogyakarta. Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2007), hlm. 14.

dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses regulasi emosi dan respons waria atas diskriminasi sosial khususnya di wilayah Purbalingga, dengan tujuan mereka mampu mengelola dan mengendalikan emosinya di setiap situasi yang mereka hadapi, kemudian dari regulasi emosi tersebut akan menentukan cara waria merespons masalah-masalah yang melingkupinya khususnya masalah diskriminasi sosial dari masyarakat terhadap dirinya.

## B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu batasan konsep atau istilah. Bukan hanya sekadar batasan, namun juga sebagai penegasan yang sesuai dengan fokus penelitian, sehingga meminimalisir kesalahan pemahaman dalam pembahasan sebelum dilakukan analisis. Maka, definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

### 1. Regulasi Emosi

Gross berpendapat dalam penelitian Yasinta Tiwi Carys yang berjudul *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja*, bahwa regulasi emosi yaitu suatu proses individu dalam membentuk emosinya dan mengetahui bagaimana individu mengalami serta mengekspresikan emosi tersebut. Regulasi emosi merupakan sekumpulan proses bagaimana emosi diatur dan juga dikelola.<sup>21</sup> Regulasi emosi juga dikatakan sebagai sebuah proses untuk mengenali, menghambat, menghindari, serta mengatur timbulnya perasaan, emosi psikologis, dan perilaku yang berkaitan dengan emosi demi tercapainya tujuan tertentu. Regulasi emosi adalah upaya individu untuk dapat mengelola dan mengungkapkan emosi yang dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku demi tercapainya suatu tujuan.<sup>22</sup> Pada saat seseorang mengalami emosi negatif, biasanya tidak

---

<sup>21</sup> Yasinta Tiwi Carys. *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 20.

<sup>22</sup> Yasinta Tiwi Carys. *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja*. Skripsi. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 21.

dapat berpikir secara jernih, sehingga dapat berperilaku di luar kesadaran. Regulasi emosi menjelaskan bagaimana seseorang mampu menyadari dan mengatur pikiran dan perilakunya dalam emosi positif maupun negatif.<sup>23</sup>

Dalam penelitian ini, regulasi emosi lebih ditekankan pada bagaimana waria dalam mengatur dan mengelola emosi yang timbul ditengah permasalahan yang menimpa dirinya, yaitu adanya diskriminasi sosial dari masyarakat, serta bagaimana mereka (waria) merespons atau mereaksikan emosi tersebut.

## 2. Respons

Menurut Jalaludin Rakhmat, respons atau tanggapan merupakan hasil atau kesan yang di dapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan.<sup>24</sup>

Dapat disimpulkan bahwa respons merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan pemusatan perhatian pada sesuatu di luar dirinya karena adanya stimuli yang mendorong. Respons dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan bagaimana respons atau reaksi dari waria atas permasalahan diskriminasi sosial yang menimpa dirinya, baik itu respons positif maupun negatif.

## 3. Waria

Waria atau sering disebut dengan istilah banci, adalah individu yang secara fisik berwujud laki-laki namun secara psikologis merasa dirinya perempuan, sehingga waria diartikan sebagai seorang wanita sekaligus pria. Waria juga diartikan sebagai wanita yang terperangkap dalam tubuh pria, karena perilakunya lebih cenderung menyerupai perempuan meskipun secara fisik seorang laki-laki. Waria merupakan suatu kelompok marjinal yang mendapatkan tekanan, baik secara struktur

---

<sup>23</sup> Deci Nansi dan Fajar Tri Utami. Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 2 No. 1. (Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah, 2016). hal, 27.

<sup>24</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 51.

maupun kultur, dan minimnya dukungan baik dari keluarga maupun masyarakat.<sup>25</sup> Waria sebagai salah satu dari sekian banyak kelompok minoritas yang seringkali tidak mendapatkan hak-hak sebagaimana mestinya seperti yang didapat orang-orang pada umumnya atau diskriminasi dari lingkungan masyarakat. Sikap sosial dan budaya dalam menghadapi ragam orientasi seksual dan identitas gender bertolak belakang jauh dengan apa yang diharapkan oleh kaum waria tersebut.

Waria dalam penelitian ini merupakan seseorang yang memilih beralih dari sosok laki-laki menjadi berperilaku sebagai layaknya perempuan. tidak ada kriteria khusus dalam penelitian ini, hanya berdasarkan pada kesediaannya untuk diteliti karena tidak semua waria bersedia untuk digali lebih dalam terkait pilihan hidupnya sebagai waria.

#### 4. Diskriminasi

Diskriminasi sebagai suatu istilah yang menjelaskan sikap prasangka negatif, yaitu hanya dikaitkan dengan prasangka atas kulit hitam. Namun, istilah tersebut berkembang dan digunakan untuk semua jenis prasangka serta tindakan negatif kepada semua jenis identitas sosial. Diskriminasi merupakan prasangka atau perilaku yang membedakan individu atau kelompok hanya karena identitas sosial seperti agama, etnis, ras, gender, jenis kelamin, dan orientasi seksual. Hanya karena identitas sosialnya berbeda, individu dipandang dan diperlakukan lebih buruk.<sup>26</sup>

Diskriminasi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu terkait sikap dan perilaku masyarakat yang menganggap waria gagal dalam memenuhi harapan-harapan pada peranannya, sehingga masyarakat melihat mereka dengan label dan status yang berbeda serta memperlakukan waria dengan cara yang kurang baik.

---

<sup>25</sup> Khoirin Nida. Konsep Penyesuaian Diri dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 3 No. 2 Desember 2019, hal. 248.

<sup>26</sup> Denny J.A. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 6.

### C. Rumusan Masalah

Dari pembahasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk diskriminasi sosial pada waria di Purbalingga?
2. Bagaimana proses regulasi emosi pada waria di Purbalingga?
3. Bagaimana waria dalam merespons adanya diskriminasi sosial yang menimpa dirinya di Purbalingga?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui diskriminasi sosial terhadap waria melalui analisis perilaku dan sikap masyarakat atau kelompok sekitar terhadap keberadaan komunitas waria.
- b. Menganalisis sikap waria atas perlakuan diskriminasi sosial melalui analisis regulasi emosi dan respons sosialnya.
- c. Melakukan analisis respons waria melalui kajian terhadap bentuk sikap sosial kolektifnya.

#### 2. Manfaat

Dari hasil penelitian, maka manfaat yang dapat diterapkan dan untuk pembelajaran dikemudian hari yaitu sebagai berikut:

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis dari pengaruh teori-teori respons sosial dan regulasi emosi. Secara umum, teori respons sosial berpusat pada konsep stimulus yang dikelola dengan teori-teori psikologi sosial. Respons yang berbasis pada regulasi emosi akan memberi pengayaan terhadap teori pertukaran dan psikologi sosial.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam pembelajaran di kampus

- 2) Bagi waria, diharapkan dapat mengetahui emosi yang ada dalam dirinya dan mampu mengatur dan mengontrol emosinya dengan baik.
- 3) Bagi masyarakat diharapkan dapat lebih bisa menghargai perbedaan, pentingnya menghargai setiap pilihan hidup masing-masing orang, khususnya kaum waria.

### E. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Kharisatun (2019) yang berjudul “*Regulasi Emosi dalam Mengatasi Keputusan Pasca Putus Cinta Pada Remaja (Studi Kasus Pada Dua Mahasiswa Tarbiyah IAIN Purwokerto)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk, dampak dan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja dalam menghadapi keputusan pasca putus cinta, serta hikmah dari kejadian yang mereka alami. Subjek dalam penelitian tersebut adalah dua orang remaja perempuan berusia 18-23 tahun mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kedua subjek yang diteliti memiliki kemampuan regulasi emosi yang dapat mengatasi suatu masalah yang mereka hadapi yaitu keputusan pasca putus cinta.<sup>27</sup>

Dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya adalah membahas tentang regulasi emosi dalam mengatasi suatu permasalahan. Perbedaannya terletak pada masalah yang diangkat dan subjeknya, masalah dalam penelitian ini berupa keputusan pasca putus cinta yang dialami oleh dua mahasiswa perempuan, sedangkan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait diskriminasi sosial yang dialami oleh tiga orang waria.

Penelitian yang berjudul “*Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama*” yang dilakukan oleh Erlina Listyanti Widuri

---

<sup>27</sup> Siti Kharisatun, *Regulasi Emosi dalam Mengatasi Keputusan Pasca Putus Cinta (Studi Kasus Pada Dua Mahasiswa Tarbiyah IAIN Purwokerto)*. *Skripsi*. (Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, 2019). Diakses pada tanggal 20 April 2021 pukul 00.16.

(2012) seorang mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Ahmad Dahlan. Dari hasil penelitian tersebut, dijelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan resiliensi. Semakin tinggi regulasi emosi, maka semakin tinggi resiliensi. Begitupun sebaliknya semakin rendah regulasi emosi, maka semakin rendah juga resiliensi.<sup>28</sup>

Peneliti memilih penelitian ini sebagai kajian pustaka karena terdapat persamaan dalam pembahasan yaitu tentang regulasi emosi. Sedangkan perbedaannya, yaitu pada jenis penelitian, di mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu menghubungkan adanya keterkaitan regulasi emosi dengan resiliensi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kualitatif yang membahas tentang bagaimana strategi regulasi emosi pada waria yang memiliki tekanan berupa diskriminasi dari masyarakat sehingga akan memunculkan respons terhadap dirinya, baik respons positif maupun negatif tergantung bagaimana kemampuannya dalam mengelola emosi yang dimilikinya. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada subjeknya, penelitian ini menggunakan subjek seorang mahasiswa tahun pertama, sedangkan penelitian peneliti subyeknya adalah waria.

Merujuk pada penelitian terdahulu yaitu skripsi dari Elly Kurnia (2019) mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul "*Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Tentang Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria di Yogyakarta dengan Lingkungan Sekitarnya)*", penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pengelolaan emosi marah mahasiswa waria dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Dengan subjek penelitian satu mahasiswa waria yang ditentukan secara purposive dengan kriteria waria yang masih berstatus sebagai mahasiswa di Yogyakarta,

---

<sup>28</sup> Erlina Listyanti Widuri. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX No. 2 Agustus 2012. Diakses pada tanggal 15 April 2021 pukul 12.41.

mahasiswa yang sudah mantap untuk menjadi mahasiswa, sudah mengubah anggota tubuhnya menyerupai wanita, dan sudah berani untuk tampil di depan umum dengan penampilan wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian tersebut mampu mengelola emosi marahnya dengan selalu berpikir positif dan menunjukkan respon yang baik ketika menghadapi suatu permasalahan dengan menegur secara baik-baik orang yang mengganggu dirinya.<sup>29</sup>

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu membahas bagaimana kemampuan mengelola emosi pada seorang waria. Perbedaannya, subjek dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa waria, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti subjeknya adalah seorang waria biasa atau yang sudah bekerja. Tempat penelitiannya pun berbeda, penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti dilakukan di Purbalingga.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adanya sistematika pembahasan yaitu dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami inti pokok dari pembahasan yang ada dalam penelitian ini. Berikut susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori yang membahas tentang kajian teori yang terdiri dari: Regulasi Emosi, Pembentuk Persepsi Publik Terhadap Waria, dan Respons. Pembahasan pertama, mengenai regulasi emosi meliputi

---

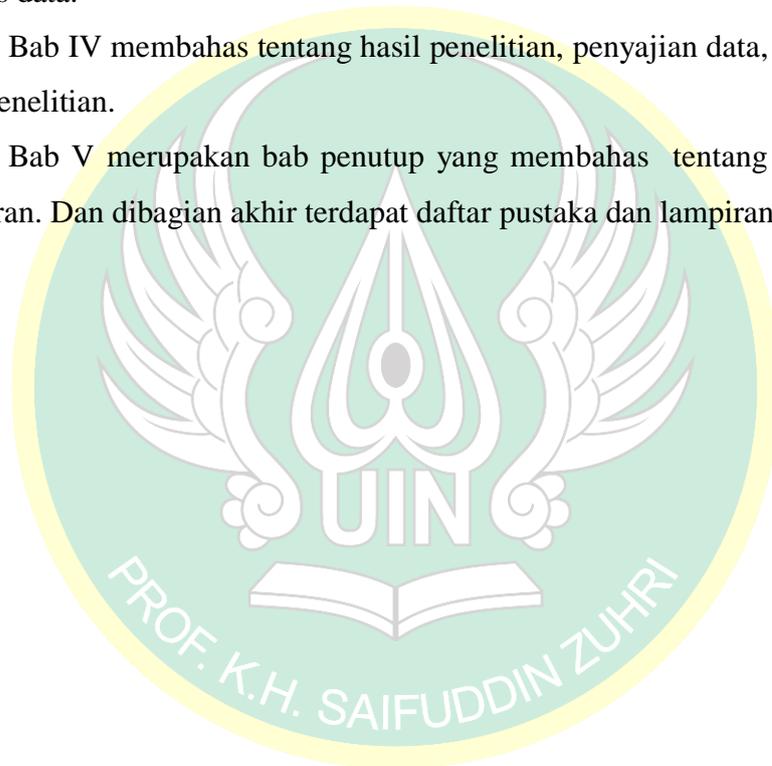
<sup>29</sup> Elly Kurnia, Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi Kasus Tentang Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria di Yogyakarta dengan Lingkungannya). *Skripsi*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2019). Diakses pada tanggal 22 April 2021 pukul 11.14.

pengertian emosi, pengertian regulasi emosi, dan proses regulasi emosi. Pembahasan kedua, mengenai pembentuk persepsi publik terhadap waria meliputi pengertian persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, perilaku normal dan menyimpang dari norma sosial, waria, dan diskriminasi. Ketiga, membahas mengenai respons, yang meliputi teori S-O-R dan respons positif dan negative.

Bab III membahas tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian, penyajian data, dan analisis hasil penelitian.

Bab V merupakan bab penutup yang membahas tentang kesimpulan dan saran. Dan dibagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



## BAB II

### REGULASI EMOSI DAN RESPONS SOSIAL

#### A. Regulasi Emosi

##### 1. Pengertian Emosi

Daniel Goleman berpendapat dalam bukunya yang berjudul “*Kecerdasan Emosi*” bahwa emosi adalah suatu perasaan atau pemikiran, kondisi psikologis dan biologis, atau suatu reaksi terhadap rangsangan yang muncul dari luar maupun dalam diri individu. James-Lange juga berpendapat dalam buku Iin Tri Rahayu yang berjudul “*Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*” bahwa perubahan fisiologis berhubungan dengan keadaan-keadaan emosional yaitu hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.<sup>30</sup>

Emosi merupakan reaksi psikologis maupun fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, ketakutan, keharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat subjektif. Emosi adalah perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya karena adanya hubungan antara satu individu dengan individu lainnya atau dengan suatu kelompok. Setiap emosi yang timbul dari dalam diri seseorang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar, sehingga perlu pengelolaan sebagai mana mestinya.<sup>31</sup>

Pada dasarnya, emosi manusia terbagi menjadi dua kategori, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif digambarkan dengan rasa bahagia, tenang, gembira, lucu, dan lainnya. Emosi positif berdampak pada timbulnya perilaku yang menyenangkan dan menenangkan. Sedangkan emosi negatif digambarkan dengan kondisi sedih, kecewa, depresi, putus asa, frustrasi, marah, dan lainnya. Dampak yang sebaliknya dari emosi

---

<sup>30</sup> Iin Tri Rahayu. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hal. 39.

<sup>31</sup> Yasinta Tiwi Carys. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hal. 19-20.

positif yaitu menyenangkan dan tidak menyenangkan. Berikut penjelasan tentang klasifikasi emosi:<sup>32</sup>

- a. Marah, yaitu pola perilaku manusia yang secara tak sadarditunjukkan untuk memperingatkan pengganggu agar menghentikan perilaku tidak menyenangkan terhadap dirinya. Emosi marah meliputi perasaan jengkel, benci, kesal, mengamuk, dan beringas.
- b. Sedih, yaitu jenis emosi yang hadir akibat dari keadaan atau peristiwa mengecewakan yang tidak sesuai dengan harapan, penderitaan, sakit, frustrasi terhadap keadaan atau seseorang. Emosi sedih meliputi pedih, suram, putus asa, mengasihi diri, dan melankolis.
- c. Takut, yaitu suatu perilaku manusia sebagai respon terhadap situasi yang mengancam dirinya atau orang-orang yang disayanginya. Emosi takut meliputi rasa cemas, gugup, was-was, khawatir, tidak tenang, dan waspada.
- d. Kebahagiaan, yaitu suatu keadaan pikiran atau perasaan manusia yang ditandai dengan perasaan senang, cinta, kepuasan, kenikmatan, kegembiraan, dan terbebas dari anacaman ataupun tekanan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, macam-macam emosi yang dimiliki manusia merupakan hal yang wajar untuk diluapkan. Namun, batas kesabaran manusia juga terkadang luput dari berbagai hal sehingga manusia seringkali tergelincir karena emosi yang terlalu meluap-luap. Klasifikasi emosi dalam penelitian ini lebih kepada emosi marah. Dalam hal ini, manajemen hati sangat dibutuhkan agar manusia senantiasa berada pada jalur yang tidak berlebihan, terutama dalam hal mengelola emosi dalam diri manusia itu sendiri.

## 2. Pengertian Regulasi Emosi

Regulasi emosi menurut Quirk dan Beer dalam skripsi Yasinta Tiwi Carysa, yaitu suatu proses untuk mengungkapkan dan mengekspresikan emosi dengan cara dan kondisi yang lebih tepat.

---

<sup>32</sup> Rovi Husnaini. Hadis Mengendalikan Amarah dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmu Hadis*. Volume 4, No. 1, September. (Bandung: Universitas Negeri Bandung, 2019), hlm. 81.

Regulasi Emosi juga dijelaskan oleh Cole dkk yang dikutip oleh Erlina Listyanti Widuri dalam penelitiannya yang berjudul “*Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama*” yaitu menekankan pada bagaimana dan mengapa emosi mampu mengatur dan memfasilitasi proses-proses psikologis, seperti memusatkan perhatian, pemecahan masalah, dukungan sosial dan juga mengapa regulasi emosi memiliki pengaruh yang merugikan, seperti mengganggu proses pemusatan perhatian, proses pemecahan masalah serta mengganggu hubungan sosial antar individu. Ketidakmampuan dalam meregulasi emosi menyebabkan seseorang tidak dapat berperilaku atau bertindak yang masuk akal, tidak kreatif dalam meregulasi emosi dan juga ketidakmampuan membuat keputusan dalam berbagai konteks.<sup>33</sup> Regulasi emosi merupakan suatu kemampuan dalam mengontrol dan menyesuaikan emosi yang timbul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan yang meliputi kemampuan mengatur perasaan, reaksi fisiologis, cara berpikir seseorang, dan respon emosi sehingga memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah.

Rasulullah SAW juga menggambarkan dalam sebuah hadits yang berbunyi:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ  
الْغَضَبِ

“*Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah*”. (HR Bukhari no. 5763 dan Muslim no. 2609).

Rasulullah SAW mengajarkan, agar saat marah, hendaklah menahan diri, yaitu menahan seluruh organ tubuh, termasuk menahan

---

<sup>33</sup> Deci Nansi dan Fajar Tri Utami. Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 2, No. 1. (Palembang: Universitas Raden Fatah, 2016), hal, 19.

mulut untuk berbicara, menahan tangan dan kaki untuk berbuat sesuatu atau meluapkan kemarahan.<sup>34</sup>

### 3. Proses Regulasi Emosi

Dalam mengatur dan mengelola emosi, penelitian ini menggunakan acuan teori model proses regulasi emosi milik Gross & Jhon. Konsep dasar dari proses regulasi emosi secara umum melalui beberapa tahap yaitu situasi, pemahaman, penilaian dan respon emosional. Menurut Gross, ada 5 rangkaian proses regulasi emosi yang dapat dilakukan oleh individu, yaitu:<sup>35</sup>

- a. *Situation Selection* (Seleksi Situasi). Cara individu dalam mendekati/menghindari seseorang atau situasi yang dapat menimbulkan emosi yang berlebihan.
- b. *Situation Modification* (Modifikasi Situasi). Cara dimana individu mengubah lingkungan sehingga akan mengurangi pengaruh kuat dari emosi yang ditimbulkan.
- c. *Attention Deployment* (Mengalihkan Perhatian). Cara dimana individu mengalihkan perhatian mereka dari situasi yang tidak menyenangkan untuk menghindari timbulnya emosi yang berlebihan.
- d. *Cognitive Change* (Perubahan Kognitif). Strategi dimana individu mengevaluasi kembali situasi dengan mengubah cara berpikir menjadi lebih positif sehingga dapat mengurangi pengaruh kuat dari emosi.
- e. *Response Modulation* (Modulasi Respons). Modulasi respons yaitu mempengaruhi respon fisiologis, pengalaman atau perilaku. Perubahan respon merupakan cara singkat untuk mempengaruhi emosi.

Dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi merupakan suatu kemampuan dalam memahami, menilai, mengatur emosi dalam setiap situasi apapun. Dengan tujuan agar dapat berperilaku terarah dan lebih

---

<sup>34</sup><https://www.ump.ac.id/Hikmah-1752-TAHAN.AMARAHMU...html> dikutip pada tanggal 10 April 2021, pada pukul 15.55 WIB.

<sup>35</sup> Erlina Listiyani Widuri. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Humanitas*. Vol. XI, No.2, Agustus 2012. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan. hlm. 151-152.

baik serta dapat memunculkan respons atau reaksi fisiologis dengan lebih tepat.

## **B. Pembentuk Persepsi Publik Terhadap Waria**

### **1. Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra. Kemudian stimulus tersebut diteruskan dan proses tersebut dinamakan proses persepsi yang mencakup pengindraan setelah informasi diterima, lalu diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.<sup>36</sup>

Staton dalam buku perilaku konsumen yang ditulis oleh Nugroho, menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu makna berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus yang diterima melalui panca indra (penglihatan, pendengaran, perasa, dll).<sup>37</sup>

Dari individu satu dengan individu lain tidak akan lepas dari adanya persepsi atau cara pandang, sehingga munculkan adanya persepsi publik. Persepsi publik akan memunculkan adanya suatu penilaian terhadap sikap, perilaku maupun tindakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi adalah proses memberikan makna yang berakar dari beberapa faktor yaitu:

- a. Latar belakang budaya, kebiasaan, dan adat-istiadat yang dianut seseorang atau masyarakat.
- b. Pengalaman masa lalu yang menjadi landasan atas pendapat atau pandangan.
- c. Nilai-nilai yang dianut (moral, etika, dan keagamaan yang dianut/berlaku di masyarakat).

---

<sup>36</sup> Bimo Walgio. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), hlm. 99.

<sup>37</sup> Nugroho J Setiadi. *Perilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan penelitian pemasaran*. (JakRT : Prenada Media Group, 2013), hlm. 91.

- d. Berita-berita dan pendapat yang berkembang yang kemudian memiliki pengaruh terhadap pandangan masyarakat.<sup>38</sup>

### 3. Perilaku Normal dan Menyimpang dari Norma Sosial

Menurut Ruth Benedict, kepribadian digolongkan menjadi “normal” dan “abnormal” (menyimpang) berhubungan erat dengan pola kebudayaan dari suatu masyarakat. Keabnormalan tidak berlaku apabila sudah sangat mencolok dan sangat berbeda dengan tingkah laku normal pada umumnya atau masyarakat dominan berbuat demikian, maka biasanya langsung dinyatakan sebagai abnormal (menyimpang).<sup>39</sup>

Perilaku normal adalah tingkah laku yang serasi, tepat, dan wajar atau dapat diterima oleh masyarakat umum. Tingkah laku pribadi yang dianggap normal adalah tingkah laku yang sesuai dengan pola kelompok masyarakat tempat individu berada, sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku. Individu yang normal secara relatif dilihat dari sisi kehidupan psikisnya bersifat stabil, tidak banyak konflik internal (konflik batin), dan lingkungannya (batinnya merasa tenang dan imbang, serta jasmaniahnya sehat).

Penyimpangan terhadap norma atau nilai masyarakat disebut deviasi (*deviation*), yaitu tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum atau karakteristik rata-rata kebanyakan dari masyarakat. Pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian (*deviant*). Sedangkan tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum disebut sebagai diferensiasi (*differentiation*).<sup>40</sup>

Sedangkan perilaku yang dianggap menyimpang merupakan perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Penyimpangan adalah suatu perilaku yang melanggar standar perilaku atau

---

<sup>38</sup> Rhenald Kasali. *Manajemen Periklanan Konsep-Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Grafiti, 2007), hlm. 27-29.

<sup>39</sup> Firman Arfanda dan Sakaria. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik*. Vol. 1, No. 1, Juli 2015. (Makassar: Universitas Hasanuddin). hlm, 94.

<sup>40</sup> Paisol Burlian. *Patologi Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara), 2016. hlm. 32.

harapan dari sebuah kelompok atau masyarakat. Pada umumnya, perilaku yang menyimpang akan mendapatkan reaksi dari masyarakat, seperti hukuman, penolakan, stigma atau diskriminasi, segregasi (pemisahan/pengasingan), dan pengucilan. Individu yang menyimpang secara umum terpisah hidupnya dari masyarakat, sering didera konflik batin, dan tidak jarang pula memiliki gangguan mental.

Norma merupakan aturan pokok, kaidah, kadar atau patokan, ukuran, yang diterima secara utuh oleh masyarakat. Konsep tentang normal dan abnormal dapat menjadi sangat samar apabila lingkungan budaya yang selalu berubah, norma sosial hanya dianggap sebagai standar untuk mengukur perilaku yang normal maupun tidak normal. Norma bersifat institusional atau formal maupun noninstitusional atau sosial. Namun juga dapat bersifat positif maupun negative. Bersifat positif seperti mengharuskan, menekan, atau kompulsif sifatnya. Seangkan bersifat negative yaitu melarang, menjadikan tabu, dilarang menjamah, larangan dengan sanksi keras, dan hukuman atau tindak pengasingan. Maka, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang dicap dan ditentang tegas secara kultural oleh umum di satu tempat dan pada waktu tertentu.

Bentuk perilaku yang menyimpang secara sosial dan sangat ditolak oleh umum di antaranya yaitu, sekelompok orang yang suka minum-minuman keras, pengguna narkoba, pemerkosaan, seks bebas, orientasi seks yang salah, LGBT (*Lesbian, Gay, Transgender*), pencurian, kekerasan (KDRT), perjudian, pembunuhan, dll dapat dikatakan sebagai suatu bentuk penyimpangan. Penolakan tersebut sangat bergantung pada tingkat penampakan dari penyimpangan tingkah laku. Larangan dan pembatasan bergantung pada status, peranan, pendefinisian diri dan penampakan yang terlihat jelas dari perilaku menyimpang tersebut. Maka, semakin jelas perilaku menyimpang tersebut dan semakin merugikan

kepentingan umum, semakin besar pula reaksi masyarakat terhadap perilaku menyimpang tersebut.<sup>41</sup>

Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena adanya penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan atau nilai dan norma sosial yang berlaku. Norma sosial inilah yang dijadikan sebagai patokan yang tergantung pada waktu dan tempat, usia, jenis kelamin, serta kelas sosial. Perilaku yang menyimpang membuat sebagian komunitas bahkan individu akan menyembunyikan jati diri yang sebenarnya dari keluarga maupun masyarakat luas.<sup>42</sup>

Lingkungan memberi pengaruh pada perkembangan pribadi individu melalui penanaman nilai-nilai, norma-norma, maupun aturan-aturan yang dianut dalam suatu masyarakat. Masing-masing masyarakat memiliki nilai-nilai, norma-norma maupun aturan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dijadikan panutan dan sebagai perwujudan dari nilai-nilai budaya dan agama masyarakat setempat. Salah satu tuntutan dari lingkungannya adalah manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan individu lain sesuai dengan norma, aturan, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, baik di dalam maupun di luar kelompok. Perilaku menyimpang bersifat relatif, karena perilaku menyimpang juga dianggap seperti gaya hidup, kebiasaan, *fashion* atau mode yang dapat berubah dari zaman ke zaman. Sifat dari nilai dan norma sosial yang berlaku di masing-masing kelompok sosial bersifat relatif dan senantiasa berubah atau mengalami pergeseran dari waktu ke waktu seiring dengan pergeseran zaman atau waktu yang berbeda. Penyimpangan-penyimpangan dalam kelompok, masyarakat, lingkungan sosial, dapat menimbulkan macam-macam reaksi dan sikap. Resksi tersebut dapat berupa pujian, pesona, kekaguman, hormat, simpati,

---

<sup>41</sup> Paisol Burlian. *Patologi Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2016). hlm. 30.

<sup>42</sup> Dwi Ananto Prabowo. Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, Vol. 3, No. 2 – Oktober 2016, hlm. 3-4.

acuh tak acuh, ketakutan, penolakan, hukuman, kebencian, kemarahan, dan lainnya.<sup>43</sup>

Salah satu perilaku yang dianggap menyimpang adalah transgender atau waria, yaitu orang-orang yang mengidentifikasi seksualnya secara gender berbeda dari jenis kelaminnya secara biologis. Kehadiran seorang waria di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Secara individual, lahirnya seorang waria tidak lepas dari suatu proses atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya, bahwa fisik mereka tidak sesuai dengan dengan kondisi psikisnya, sehingga hal ini menimbulkan konflik psikologis dalam dirinya.<sup>44</sup>

#### 4. Waria

Waria merupakan transgender atau transseksual, yang pada dasarnya memiliki jenis kelamin laki-laki namun mengembangkan kepribadian feminine dan berpenampilan layaknya perempuan. Pada umumnya, waria di Indonesia melakukan perubahan fisik melalui suntik hormone, dan tidak semua waria melakukan operasi untuk mengubah jenis kelamin mereka.<sup>45</sup>

Ada beberapa faktor yang menjadikan individu memutuskan untuk menjadi waria yaitu, pertama faktor biologis disebabkan karena hormone seksual perempuan lebih mendominasi pada diri individu. Individu yang di dominasi oleh hormone seksual perempuan akan memiliki pola perilaku feminine dan akan berperilaku layaknya seorang perempuan. Kedua yaitu psikogenik, hal ini disebabkan karena faktor psikologis, misalnya keinginan orang tua untuk memiliki anak perempuan namun yang terlahir laki-laki, sehingga orang tua memperlakukan anak laki-laki tersebut layaknya perempuan. Ketiga yaitu sosiogenik atau faktor lingkungan sekitar, misalnya anak laki-laki yang seluruh saudara kandungnya

---

<sup>43</sup> Paisol Burlian. *Patologi Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2016). hlm. 66.

<sup>44</sup> Jasruddin dan Jasmin Daud. Transgender dalam Persepsi Masyarakat. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume III, No. 1 Mei 2015, hlm. 20.

<sup>45</sup> Danar Prakoso. *Pandangan Keluarga Terhadap Penerimaan Keluarga*. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2019), hlm. 9.

perempuan akan menimbulkan rasa nyaman pada anak laki-laki tersebut menjadi seorang perempuan, atau anak laki-laki yang teman sepermainannya adalah perempuan juga akan menimbulkan keinginan untuk menjadikan dirinya berperilaku dan berdandan seperti yang dilakukan temannya. Selain ketiga faktor tersebut, terdapat pula faktor yang muncul dari dalam diri individu itu sendiri dalam mencari jati dirinya yaitu dengan mengubah identitas dirinya menjadi seorang waria demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam kehidupan masyarakat, hanya mengenal dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, serta diposisikan untuk saling berpasangan. Kedua jenis kelamin ini sudah mempunyai tugas dan perannya masing-masing, tidak ada antara laki-laki sesama laki-laki dan sebaliknya antara perempuan sesama perempuan. Begitupula dengan identitas antara laki-laki bertukar menjadi perempuan ataupun sebaliknya, hal ini dianggap suatu keabnormalan yang keluar dari nilai dan aturan yang sudah berlaku dalam masyarakat. Waria juga merupakan individu yang tidak lepas dari lingkungan sosial dan hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, waria berinteraksi dan berhubungan sosial dengan masyarakat lain, namun bagaimanapun pemikiran masyarakat berbeda-beda dan cenderung masih awam akan adanya waria, akan ada yang menerima bahkan menolak kehadiran waria di sekitar lingkungannya.<sup>46</sup>

Kehadiran waria tidak muncul dengan sendirinya, ada beberapa faktor penyebab atau yang melatarbelakangi seseorang menjadi waria yaitu, sebagai berikut:

- a. Faktor biologis, yaitu berhubungan dengan hormon di mana jumlah hormon wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki dan genetic seseorang.
- b. Faktor lingkungan keluarga, yang melatarbelakangi menjadi waria antara lain, pola asuh orang tua, keinginan orang tua yang ingin

---

<sup>46</sup> Putri Lenggogeni, dkk. Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. Padang: Universitas Negeri Padang. hlm, 69.

memiliki anak perempuan, orang tua tidak melarang berdandan, berperilaku layaknya perempuan dan tidak ada larangan bermain rumah-rumahan serta masak-masakan.

- c. Faktor lingkungan sosial, faktor ini yang paling berpengaruh dari teman, lingkungan masyarakat dan sulitnya mencari pekerjaan, sehingga menjadi waria adalah salah satu jalan pintasnya.<sup>47</sup>

Menurut aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender), Oetomo yang dikutip dalam Kompas (2015), pandangan atau pendapat orang-orang di Indonesia terhadap homoseksual dan transgender sangatlah beragam. Di satu sisi sudah ada kalangan yang dapat menerima sepenuhnya keberadaan LGBT, seperti kebanyakan aktivis HAM, aktivis HIV, dan banyak pekerja media sekuler, maka dalam kenyataan sehari-hari, sebagian besar orang Indonesia dapat menerima orang yang mereka ketahui LGBT, terutama transgender seperti waria. Tapi, di sisi lain, ada pula sebagian orang yang menentang keras keberadaan LGBT. Sebagai masyarakat yang beragama, wujud dari pemaknaan agama memandang bahwa perilaku kelompok waria merupakan dosa besar karena sejatinya kelompok tersebut telah merubah apa yang telah digariskan oleh Tuhan. Oleh karenanya, tidaklah mengherankan jika kemudian sebagian orang menunjukkan sikap berupa tanggapan negatif terhadap kehadiran kaum waria dan memunculkan stigma (cap buruk) atau diskriminasi (perlakuan berbeda) dari masyarakat terutama kepada kaum waria.<sup>48</sup>

## 5. Diskriminasi

Di dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan setiap pembatasan, pelecehan, maupun pengucilan secara langsung maupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar

---

<sup>47</sup> Rajnur Ch dan Afritayeni. Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. Vol. 10, No. 3, September 2020, hlm 97.

<sup>48</sup> Firman Arfanda dan Sakaria. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik*. Vol. 1, No. 1, Juli 2015. (Makassar: Universitas Hasanuddin). hlm, 95.

suku, ras, agama, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, dan keyakinan politik yang menyebabkan pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan. Sedangkan menurut PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa), diskriminasi mencakup perilaku apa saja yang berdasarkan pada perbedaan yang dibuat secara alamiah atau pengkategorian masyarakat, yang tidak berhubungan langsung dengan kemampuan individu maupun jasanya. Diskriminasi biasanya dilakukan oleh orang-orang atau kelompok dominan terhadap kelompok kecil (minoritas) yang lemah.<sup>49</sup>

Pandangann masyarakat terhadap kaum waria sudah tidak kodratnya. Laki-laki seharusnya memiliki karakter yang kuat, memiliki jiwa pemimpin, sedangkan perempuan memiliki karakter keibuan, lemah lembut, dan keduanya saling berpasangan dengan lawan jenis. Kehidupan kaum waria memiliki banyak tekanan dan tingkah lakunya harus mengikuti di mana mereka tinggal. Apabila tidak sesuai dengan peraturan tempat tinggalnya, maka masyarakat akan berperilaku tidak baik kepada waria. Karena anggapan masyarakat terhadap kaum waria tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.<sup>50</sup>

Menurut Yosephine, bentuk diskriminasi yang sering dialami oleh kelompok LGBT di Indonesia terdapat beberapa jenis, diantaranya yaitu:<sup>51</sup>

a. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat adanya suatu perbedaan. Bentuk diskriminasi ini paling sering ditemui dan dialami khususnya oleh kaum waria sendiri. Seperti tidak diterima

---

<sup>49</sup> Rofika Aliffatulisa. Pandangan Mahasiswa Universitas Jember terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Mengenai HAM, Diskriminasi, dan Penyimpangan. *Skripsi*. (Jember: Universitas Jember, 2019), hlm. 27.

<sup>50</sup> Putri Lenggogeni, dkk. Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomo1 1 tahun 2021. (Padang : Universitas Negeri Padang), hlm. 70.

<sup>51</sup> Fikria Ariba dan Rahesli Humsona. Tindakan Diskriminasi Mahasiswa Terhadap Transgender (Fenomenologi Kualitatif Tindakan Diskriminatif yang dilakukan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret terhadap Transgender). *Journal of Development and Social Change*. Vol. 3, No. 2, Oktober. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2020), hlm. 21-22.

dalam kelompok masyarakat. Kasus yang ditemui dari para subjek dan yang paling mereka rasakan sejak masih duduk dibangku sekolah dasar hingga saat ini adalah di marginalisasi, seperti dijauhi oleh teman-teman sekolahnya, teman-teman sebayanya, tetangganya, teman kerja, dan masyarakat lainnya.

b. Kesempatan Kerja

Dalam hal ini kaum waria kesulitan untuk mengakses pendidikan atau terjadi putus sekolah, selain disebabkan karena keterbatasan ekonomi juga karena faktor pembullying di sekolah, dijauhi teman-temannya, dan lainnya sehingga mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan pada akhirnya tingkat pendidikannya rendah. Hal ini menyebabkan kaum waria kesulitan dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan yang layak, selain karena tingkat pendidikannya yang rendah, jenis kelamin dan gender juga menjadi salah satu alasan. Kekurangan kesempatan kerja bagi kaum waria mengakibatkan banyak waria yang akhirnya terjun ke dunia seks komersil.<sup>52</sup>

c. Kekerasan

Kekerasan merupakan serangan atau invasi terhadap fisik maupun mental individu. Kekerasan tidak hanya berkaitan dengan fisik saja, namun juga bersifat non fisik atau kekerasan psikis.

d. Pandangan Stereotip

Stereotip merupakan penilaian terhadap individu hanya berdasarkan pada persepsi terhadap kelompok di mana individu tersebut dikategorikan. Stereotip berawal dari adanya persepsi mengenai sifat atau ciri individu atau kelompok yang sudah melekat dan seolah-olah menjadi permanen.<sup>53</sup> Akibat adanya pandangan

---

<sup>52</sup> Teguh Subroto. *Perlindungan Hukum Terhadap Kaum Waria di Kota Semarang (Studi Kasus di LSM Graha Mitra)*. *Skripsi*. Semarang, 2008, hlm. 16.

<sup>53</sup> Amelia Ari Sandy. *Marginalisasi-Subordinasi Perempuan dalam Novel "Gadis Pantai"* Karya Pramoedya Ananta Toer : *Kajian Feminisme*. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. Vol. 13, Nomor 1, Februari. (Malang: Universitas Islam Malang, 2019), hlm. 11.

stereotip ini lah yang menyebabkan adanya subordinasi di dalam masyarakat terhadap kaum waria.

## C. Respons

### 1. Teori S-O-R

Perubahan perilaku adalah sebuah respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dapat terjadi melalui proses: *Stimulus-Organisme-Respons*, kemudian Skinner menyebutkan teori ini menjadi teori SOR (*Stimulus, Organisme, Respons*).

Penelitian ini menggunakan model SOR (*Stimulus, Organism, Respon*), objek materialnya yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, symbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Apabila kualitas rangsangan (stimulus) yang diberikan baik, maka akan sangat mempengaruhi respons yang ditimbulkan. Teori ini merupakan prinsip yang sederhana di mana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu.<sup>54</sup>

Teori ini merupakan basis dari kajian psikologi yang berkaitan dengan proses aksi-reaksi yang sederhana. Stimulus yaitu penangkapan objek lingkungan oleh alat indera yang diubah menjadi sensasi yaitu pola tertentu yang memiliki sifat visual, pendengaran, rabaan, atau rasa. Sedangkan respons merupakan efek yang muncul atau reaksi yang bersifat khusus terhadap stimulus tertentu. Respons dalam hal ini berupa perubahan sikap, tingkah laku, atau cara pandang individu terhadap sesuatu.

Adapun keterkaitan model SOR (*Stimulus, Organism, Respon*) dalam penelitian ini yaitu:

- a. *Stimulus* yang dimaksud adalah diskriminasi dari masyarakat.

---

<sup>54</sup> Hardjanto Djamal dan Andi Fachrudin. *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi Operasional dan Regulasi*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 69.

- b. *Organism* yang dimaksud adalah waria.
- c. *Respon* yang dimaksud adalah perubahan perilaku pada waria.

Menurut Hosland, proses perubahan perilaku sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yaitu:

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut ditolak maka stimulus tersebut tidak efektif mempengaruhi organisme dan berhenti disini. Namun, apabila stimulus diterima oleh organisme berarti ada perhatian dan stimulus tersebut efektif mempengaruhi organisme.
- b. Apabila stimulus sudah mendapatkan perhatian dari organisme (diterima), maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya. (bersikap).
- d. Akhirnya dengan adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan, maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku) yang disebut dengan respons.<sup>55</sup>

Berdasarkan teori SOR tersebut, maka perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Perilaku Tertutup (*Covert Behavior*). Perilaku yang dimiliki individu namun belum bisa dilihat dan diidentifikasi secara jelas oleh orang lain. Respons yang muncul dari individu masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikap terhadap stimulus yang bersangkutan, sehingga tidak bisa diidentifikasi dan dilihat secara jelas oleh orang lain. Bentuk *covert behavior* yang dapat diukur adalah pengetahuan dan sikap.

---

<sup>55</sup> Sunu Selpa Prakosa. Pengaruh Persepsi Nilai dan Citra Toko Terhadap Niat Beli Hand Phone (HP) Secara Online di Kalangan Pelajar Menengah Ke Atas di Kota Magelang. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018, hlm. 13.

- b. Perilaku Terbuka (*Overt Behavior*). Perilaku yang dimiliki oleh individu dan dapat diamati orang lain dari luar atau *observable behavior*. Perilaku terbuka akan dapat dilihat dengan mudah dalam bentuk tindakan, praktik, keterampilan yang dilakukan oleh individu.

Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung pada kualitas rangsang (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan organisme.

## 2. Respons Positif dan Negatif

Respons merupakan suatu reaksi baik positif atau negatif, timbul setelah seseorang atau sekelompok orang merasakan kehadiran suatu objek, kemudian menginterpretasikan objek yang dirasakan tersebut. Respons pada dasarnya adalah sebuah proses pemahaman terhadap apa yang terjadi di lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya, yang merupakan hubungan timbal balik dan saling terkait serta saling mempengaruhi.<sup>56</sup>

Dengan adanya stigma dan diskriminasi dari masyarakat khususnya terhadap kaum waria, seringkali menimbulkan frustrasi bagi mereka, di mana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai. Kaum waria berharap pilihan hidupnya dan perbedaannya dapat di terima di masyarakat, namun sebagian besar masyarakat justru menganggapnya sebagai suatu penyimpangan karena tidak sesuai dengan norma. Keadaan ini menimbulkan dua kelompok tingkah laku atau respons, yaitu (a) menjadi satu titik-tolak baru bagi satu usaha baru, guna menciptakan bentuk adaptasi dan mekanisme pemuasan kebutuhan yang baru pula sehingga terjadi perkembangan kehidupan yang baru, (b) dapat melemparkan dan menghancurkan seseorang, merusak atau mengakibatkan disorganisasi diri pada struktur kepribadian, serta dapat mengalami gangguan mental parah.

---

<sup>56</sup> Sandy Marubenny, dkk. Perbedaan Respon Sosial Penderita HIV-AIDS yang Mendapat Dukungan Keluarga dan Tidak Mendapat Dukungan Keluarga Dibalai Kesehatan Paru Masyarakat (BPKM) Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. Volume 1, No. 1, Mei 2013., hlm. 47.

Respons yang muncul dapat dalam bentuk positif atau negatif. Respons positif cenderung bersifat membangun dan mengarah ke hal-hal yang positif. Sedangkan respons negative cenderung bersifat merusak yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

a. Respons yang Bersifat Positif

- 1) *Mobilisasi dan Penambahan Aktivitas*. Dengan adanya rintangan dalam usahanya agar diterima di masyarakat, terjadilah pengumpulan energy untuk mengatasi halangan yang ada. Maka, rintangan tersebut memunculkan rangsangan untuk memperbesar energy, potensi, kapasitas, keuletan, dan keberanian untuk mengatasi halangan atau masalah yang ada.
- 2) *Berpikir Secara Mendalam dan Wawasan Jernih*. Dengan adanya masalah, memaksa individu untuk melihat realitas dengan mengambil satu jarak untuk berpikir lebih objektif dan mendalam untuk mencari jalan atau alternative penyelesaian lain.
- 3) *Resignation (Tawakal/Pasrah pada Tuhan)*. Menerima situasi atau masalah yang dihadapi dengan sikap rasional dan ilmiah. Tetap bekerja dan berusaha sembari memelihara keseimbangan ketenangan jiwa, tanpa mengalami banyak konflik batin.
- 4) *Kompensasi atau Substitusi Tujuan*. Kompensasi yaitu suatu usaha untuk mengimbangi kegagalan dan kelelahan dalam satu bidang dengan satu sukses dan kemenangan di bidang lain. Dengan kata lain, tidak terpuruk pada satu masalah melainkan focus dan tidak mengenal rasa lelah untuk mengembangkan potensinya di bidang lain.
- 5) *Sublimasi*. Suatu usaha untuk mensubstitusikan atau mengganti kecenderungan egoistis, nafsu, dorongan biologis primitive dan aspirasi sosial yang tidak sehat dalam bentuk tingkah laku terpuji yang bisa diterima baik oleh masyarakat. Misalnya penderitaan

batin disebabkan oleh hinaan-hinaan, dijadikan stimulus untuk menjadi pemikir atau ahli filsafat besar, dan lain-lain.<sup>57</sup>

b. Respon yang Bersifat Negatif

- 1) *Agresi*. Kemarahan yang meluap-luap dan adanya penyerangan kasar. Reaksinya sangat primitive yaitu dalam bentuk kemarahan hebat dan emosi yang meledak-ledak. Agresi semacam ini dapat mengganggu fungsi intelegensi sehingga dapat mengakibatkan harga dirinya merosot. Agresi yang kronis dan ekstrem sering menyebabkan timbulnya penyakit hipertensi atau tekanan darah tinggi.
- 2) *Regresi*. Misalnya dengan jalan menjerit-jerit, menangis, membanting barang-barang, pola tingkah laku histeris, dan lainnya. Respons tersebut didorong oleh rasa dongkol, kecewa, dan rasa tidak mau memecahkan masalahnya, ingin ditolong dan dihibur. Menandakan rasa menyerah kalah, putus asa, dan lemah mental.
- 3) *Fiksasi*. Selalu memakai cara yang sama untuk memecahkan masalahnya. Misalnya dengan membisu, membentur-benturkan kepala, berlari-lari histeris, memukul-mukul dada sendiri, dan lain-lain. Semua ini dipakai sebagai alat pencapai tujuan dan juga balas dendam atau sarana penyalur kekecewaan atau kedongkolan dan sebagai usaha penghibur diri.
- 4) *Pendesakan dan Kompleks-Kompleks Pendesak*. Pendesakan yaitu usaha untuk menghilangkan atau menekankan dalam ketidaksadaran berupa kebutuhan, pikiran yang jahat, nafsu, dan perasaan yang negative. Kompleks-kompleks pendesak merupakan bagian psikis yang terlepas dari kepribadian dan pengawasan kesadaran, dan bergentayangan bebas dalam ketidaksadaran yang gelap yaitu berupa mimpi-mimpi yang menakutkan, halusinasi, delusi, dan lain-lain.

---

<sup>57</sup> Paisol Burlian. *Patologi Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2016. hlm. 94-96.

- 5) *Rasionalisasi*. Cara untuk menolong diri secara tidak wajar atau berbentuk teknik pembenaran diri dengan membuat sesuatu yang tidak rasional dan menyenangkan. Menyalahkan orang lain untuk menolong diri sendiri dan berusaha agar tidak kehilangan muka disertai harapan untuk bisa membenarkan semua perbuatannya.
- 6) *Proyeksi*. Usaha melemparkan atau memproyeksikan kelemahan dan sikap negative pada diri sendiri, orang lain, dan juga pikiran serta harapan yang buruk dialihkan pada orang lain, tidak mau mengakuinya.
- 7) *Autisme*. Menutup diri secara total dari dunia riil, dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar. Dunia luar dianggap jahat, penuh kepalsuan dan mengandung bahaya-bahaya yang mengerikan. Oleh karenanya, memutuskan untuk melarikan diri dalam diri sendiri ke dalam angan-angan dan fantasinya. Dengan harapan mendapatkan kedamaian, kepuasan, dan rasa aman.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Paisol Burlian. *Patologi Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2016. hlm. 96-99.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan atau *field research*. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang hasilnya tidak ditentukan dengan prosedur statistic atau metode kuantifikasi yang lain, tetapi yang menghasilkan data deskriptif, ucapan pribadi, dan nantinya metode ini menghasilkan data deskriptif. Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), lebih bersifat deskriptif, data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, tidak menekankan pada angka, dan lebih menekankan pada makna (data dibalik yang teramati). Dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang hanya mengemukakan kenyataan yang ada berdasarkan data yang sebenarnya. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya menggambarkan mengenai situasi maupun kejadian, namun juga menerangkan hubungan, menguji, membuat prediksi, serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang hendak dipecahkan. Proses penelitian kualitatif melibatkan beberapa upaya penting seperti menyusun prosedur, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data dari para partisipan, menganalisis data, mereduksi, memverifikasi dan menafsirkan makna yang di dapat dari hasil penelitian yang diteliti. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi dan wawancara.<sup>59</sup>

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana gambaran tentang proses regulasi emosi dan respons waria di Purbalingga atas diskriminasi sosial yang mereka dapatkan.

---

<sup>59</sup> Farida Nugrahani. Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa, (Surakarta, 2014), hlm. 25.

## B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara lapangan atau bertemu langsung dengan subjek dan juga dilakukan juga secara online (melalui media sosial WhatsApp). Penelitian berlokasi di Purbalingga, tepatnya di Kecamatan Kalimanah dan Mrebet.

## C. Sumber Data

Untuk memperoleh data, maka pengumpulan data berdasarkan pada literature yang berkenaan dengan masalah yang diteliti dikelompokkan berdasarkan:

### 1. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian atau sumber utama, sehingga data ini bersifat akurat dan terperinci.<sup>60</sup> Data diperoleh melalui instrument-instrument yang telah ditetapkan peneliti sebelumnya, kemudian melakukan interview atau wawancara dan observasi atau pengamatan langsung di lokasi di mana subjek sering terlihat. Data primer dikumpulkan peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Sumber primer dari penelitian ini adalah tiga orang waria yang tinggal di Purbalingga. Subjek pertama yaitu LA berasal dari Kalimanah sedangkan subjek kedua dan ketiga yaitu WS dan E berasal dari Mrebet.

### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan penelusuran data yang dilakukan melalui bahan tertulis, biasanya data telah tersusun dalam bentuk dokumen. Sumber data sekunder ini digunakan sebagai pendukung sumber data primer atau diperoleh dari informasi lain yaitu berupa kepustakaan.<sup>61</sup> Dengan tujuan agar mendapatkan orientasi yang lebih luas mengenai masalah-masalah penelitian serta mendapatkan pengertian tentang konsep-

---

<sup>60</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 38.

<sup>61</sup> M. Iqbal Hasa. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 58.

konsep yang digunakan. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa, buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan persoalan waria.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alami (*natural setting*), dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dari fenomena, kejadian, atau individu yang diteliti. Pada penelitian ini, observasi tidak ditetapkan sebagai metode utama dan tidak dilakukan secara terstruktur, yaitu tidak membawa catatan penting tentang apa saja yang secara khusus akan diamati. Peneliti mengamati perilaku subjek kemudian mencatatnya lalu menganalisis. Observasi dalam penelitian ini, dilaksanakan dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana tingkah laku subjek dalam situasi yang alami dan sebagai data pendukung data-data interview. Observasi yang digunakan yaitu jenis observasi non-partisipan, di mana menurut Sutrisno Hadi observasi ini merupakan observasi yang dilakukan dengan pengamatan dari jauh tanpa mengikuti kegiatan tersebut.<sup>62</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021, tepatnya di rumah salah satu subjek di Kecamatan Kalimanah, Purbalingga. Peneliti melihat dan berinteraksi dengan beberapa waria lain dan ketiga subjek yang saat ini menjadi narasumber pada penelitian ini. Observasi juga dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2021.

---

<sup>62</sup> Mega Rahayu, Stereotipe pada Waria dalam Persepsi Masyarakat Islam. *Skripsi*. (Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 27-28.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dilakukan secara sistematis dengan berlandaskan tujuan penelitian.<sup>63</sup> Wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara semi-terstruktur yaitu pertanyaannya terbuka dan lebih fleksibel namun terkontrol dan ada batasan tema pada alur pembicaraan yaitu seputar waria, agar wawancara yang dilakukan terkesan tidak kaku dan adanya batasan tema agar tidak terkesan “ngalor-ngidul”. Selain itu juga dilakukan wawancara secara terstruktur yaitu peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan terkait bagaimana proses regulasi emosi serta respon yang timbul dari waria atas diskriminasi sosial yang mereka dapatkan. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterangan yang terinci, maksimal, dan dapat memperoleh data yang sebanyak-banyaknya secara mendalam. Wawancara dilakukan secara fleksibel sehingga tidak mengganggu waktu subjek. Wawancara direkam dengan menggunakan *handphone* dan juga melalui catatan tertulis.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pendukung atau penguat sebagai pelengkap metode-metode sebelumnya. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa hasil foto, video, maupun rekaman suara yang diperoleh baik ketika melakukan observasi maupun wawancara mendalam.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan-bahan

---

<sup>63</sup> Yhupi Maya Hapsari dan S Wisni Septiarti. Identifikasi Potensi dan Pengembangan Program Pemberdayaan Komunitas Waria di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. (Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi FIS UNY, 2013), hal. 8.

lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>64</sup>

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus-menerus sampai data menjadi jenuh. Maka, teknik analisis data yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan abstraksi data dari lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sampai pada akhir penelitian. Reduksi data dilakukan ketika data sudah lengkap. Proses reduksi data yaitu langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus dengan membuang hal-hal yang kurang penting, mengorganisasikan dan mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat diambil.<sup>65</sup>

Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran proses regulasi emosi dan respons waria yang mendapatkan diskriminasi sosial, kemudian data tersebut diklasifikasikan dan dipilih secara sederhana.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu berupa rakitan informasi dengan mendeskripsikannya dalam bentuk narasi yang pada akhirnya dapat ditarik suatu kesimpulan.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan subyek yang diteliti, kemudian dikembangkan untuk menarik kesimpulan dan

<sup>64</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 244.

<sup>65</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014), hlm. 175.

<sup>66</sup> Tobroni dan Imam Suprayogo, *Metodologi Penulisan Sosial-Agama*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 199.

pengambilan tindakan. Hal ini dimaksudkan agar data tersebut dapat lebih mudah dipahami dan juga memudahkan penulis dalam merencanakan dan menyusun langkah yang selanjutnya.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan merupakan suatu usaha untuk mencari atau memahami makna atau arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab-akibat atau proposisi. Pada tahap ini, kesimpulan diperoleh dari data yang telah penulis simpulkan sebelumnya kemudian kebenarannya dicocokkan pada saat peneliti melakukan pengamatan.<sup>67</sup>

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan menggunakan teknik deduktif yaitu melakukan analisis data dengan melihat gambaran secara umum terlebih dahulu melalui teori yang disajikan kemudian ditarik kesimpulan secara lebih khusus.



---

<sup>67</sup> B. Mathew Miles dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Jakarta: UIP, 1992), hlm. 17.

**BAB IV**  
**RESPONS WARIA, REGULASI EMOSI, DAN RESPONS**  
**TERHADAP DISKRIMINASI SOSIAL**

**A. Profil Subjek Penelitian**

**1. Identitas Diri**

**a. Subjek LA**

Nama : LA  
Usia : 31 Tahun  
Agama : Kristen  
Pendidikan : S1  
Pekerjaan : Swasta  
Alamat : Purbalingga

Subjek pertama yaitu LA merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. LA memiliki seorang kakak laki-laki yang sudah menikah dan sudah dikaruniai anak. Bertempat tinggal di Purbalingga tepatnya di Kecamatan Kalimanah. Latar belakang keluarga LA merupakan penganut agama Kristen, ayah LA merupakan seorang pensiunan Tentara, ketika beliau mulai sakit-sakitan, kedua orang tuanya dan juga kakaknya menjadi seorang muallaf. Namun, tidak dengan LA, secara identitas, LA menganut agama Kristen, tetapi untuk saat ini LA menganggap bahwa dirinya adalah seorang Atheis, di mana LA percaya akan adanya Tuhan, tapi masih belum percaya dengan ajaran agama Tuhan yang ada di dunia.

LA merupakan seorang sarjana. LA pernah menduduki bangku kuliah dengan mengambil jurusan D3 Keperawatan kemudian mengambil kelas karyawan S1 Psikologi di salah satu Universitas di Bekasi. LA juga mengatakan bahwa sudah ada rencana untuk melanjutkan S2 dalam waktu dekat. LA merupakan seorang pekerja swasta di bidang kesehatan, yaitu membantu dalam hal mengakses kesehatan terutama untuk teman-teman LGBT. Baginya pendidikan

merupakan hal yang penting, terlepas akan menjadi apa nantinya, pendidikan tetap yang paling utama. LA tidak merasa malu ataupun minder menjadi seorang sarjana yang memilih hidup sebagai seorang waria. Menurut LA, pendidikan ditempuh bukan untuk mencari pekerjaan tetapi sebagai pengetahuan. Pekerjaan baginya adalah soal kenyamanan, apapun pekerjaannya selama ia nyaman, maka di situlah ia akan bekerja. Selain itu, LA pun masih tetap menjalankan open BO (*nyebong*), selama ada pelanggan yang booking, akan diterima oleh LA, tanpa ia harus mencari sendiri.

LA memiliki tubuh yang tinggi, warna kulitnya putih, tubuhnya sedikit berisi dan bertato, rambutnya pendek berwarna hitam. LA menyambung rambut atau memakai wig apabila ada acara tertentu dan diluar rumah atau tidak lingkungan keluarganya. Suaranya masih sedikit terdengar seperti suara laki-laki, namun cara LA berjalan dan gerak-geriknya sudah terlihat seperti perempuan dan tidak melakukan suntik payudara. Ketika wawancara pertama berlangsung, WS hanya memakai make up yaitu bedak dan pensil alis, pakaiannya kaos dan celana jenas hitam panjang tidak menyerupai perempuan, karena wawancara dilakukan di rumah LA. Ketika wawancara kedua, LA ditemui di salah satu salon di Purbalingga yang biasa ditempati untuk nongkrong bersama teman-temannya. Ketika itu, LA memakai dress warna hitam panjangnya selut. Memakai wig panjang berwarna hitam dan memakai make up full, sehingga terlihat jelas seperti sosok perempuan.

**b. Subjek WS**

Nama	: WS
Usia	: 25 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMP
Pekerjaan	: Swasta
Alamat	: Purbalingga

Subjek WS merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Ayahnya sudah meninggal, WS memiliki 1 kakak laki-laki, dan 2 adik, 1 perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak serta 1 laki-laki masih duduk di bangku SMP. Bertempat tinggal di Purbalingga tepatnya di Desa Binangun, Kecamatan Mrebet. WS tinggal bersama ibu, adiknya yang telah menikah dan satu adiknya lagi yang masih sekolah. WS sebagai tulang punggung keluarga terutama dalam membiayai adiknya yang masih sekolah. WS menganut agama Islam dan saat ini berusia 25 tahun. Pendidikan terakhir WS yaitu SMP. Saat ini, WS bekerja di salah satu Barbershop yang ada di Purbalingga sejak tahun 2015 sampai sekarang. Selain itu, WS juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu sebagai rias pengantin dan tetap menerima Open BO (*nyebong*) ketika ada pelanggan yang mencari tanpa WS harus mencari.

WS memiliki tubuh yang tinggi, putih, dan parasnya terlihat seperti perempuan, rambutnya pendek berwarna ungu dan tosca. Suaranya masih sedikit terdengar seperti suara laki-laki, namun cara WS berjalan dan gerak-geriknya sudah terlihat seperti perempuan. Ketika wawancara berlangsung, WS memakai make up yaitu bedak, lipstick, dan pensil alis. Hanya saja pada saat di wawancarai WS memakai kaos dan celana jeans panjang berwarna hitam layaknya laki-laki pada umumnya.

**c. Subjek E**

Nama	: E
Usia	: 32 Tahun
Agama	: Islam
Pendidikan	: SD
Pekerjaan	: Swasta
Alamat	: Purbalingga

Subjek ketiga yaitu E merupakan seorang waria yang berasal dari Purbalingga tepatnya di Kecamatan Mrebet. Usia E yaitu 32 tahun dan merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara. Ibunya sudah meninggal sejak melahirkan E. E beragama Islam. Pendidikan terakhir E hanya sampai SD, menurutnya ia merasa trauma dan takut karena selama ia duduk di bangku SD selalu mendapatkan bully-an dari teman-temannya dan salah satu gurunya yang turut mem-bully karena tingkah laku dan perilaku E yang sudah mulai terlihat menyerupai perempuan sejak ia SD. Setelah lulus SD, E ikuti tantenya ke Bandung untuk bekerja sebagai *babysitter* (pengasuh bayi), kemudian E mulai bekerja di salon ketika ia berusia 19 tahun. Saat ini E bekerja di salah satu salon di Tegal, di sana ia tinggal di kost-kostan dan baru beberapa bulan. Sebelumnya E juga bekerja di salon tetapi di Purbalingga. Selain bekerja di salon, E juga mengaku memiliki pekerjaan sampingan setelah selesai bekerja di salon yang aktif ia lakukan yaitu Open BO (PSK).

E memiliki tubuh yang kurus, rambut panjang sebahu, warna kulitnya sawo matang, wajahnya sudah seperti perempuan karena full memakai make up, berpakaian dan gaya bicaranya seperti layaknya perempuan, serta sudah melakukan suntik payudara. Jika dilihat secara keseluruhan, penampilan dan perilaku E sudah seperti perempuan pada umumnya.

## 2. Faktor Penyebab Menjadi Waria

Secara teoritis, Bandura menjelaskan ada tiga faktor besar yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan atau perubahan sifat dan sikap seorang laki-laki menjadi seorang waria, yaitu:

### a. Biologis

Faktor biologis atau jasmaniah yaitu dipengaruhi oleh lebih dominannya hormone seksual perempuan dibandingkan laki-laki dan juga merupakan faktor genetic seseorang. Faktor genetic yang dimaksud yaitu adanya kelainan pada wanita saat masih dalam

kandungan dan pembentukan gen. selain itu, neuron yang ada dalam diri waria sama dengan neuron pada perempuan. Dominannya neuron dan hormone seksual mempengaruhi pola perilaku individu menjadi feminim dan berperilaku seperti perempuan.

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga subjek yaitu LA, WS, dan E, faktor paling kuat yang menyebabkan ia menjadi seorang waria yaitu karena adanya kelebihan hormone pada dirinya. LA pernah melakukan tes hormone, yang mana hasilnya menunjukkan bahwa hormone perempuan dalam dirinya lebih dominan dari pada hormone laki-laki.

b. Lingkungan Keluarga

Selain faktor biologis, yang mempengaruhi individu menjadi seorang waria karena adanya faktor dari lingkungan keluarga. Keluarga merupakan pendidikan utama bagi setiap anak. Peran keluarga dalam mendidik dan membimbing seorang anak tidak hanya berimplikasi positif, namun juga dapat berimplikasi negative apabila kurang tepat dalam memberikan pendidikan. Individu menjadi seorang waria karena proses belajar sosial dan disfungsi dari peran keluarga. Seperti keinginan orang tua memiliki anak perempuan, namun ketika lahir ternyata anak laki-laki, sehingga ada sikap dan perilaku orang tua yang mempersepsikan anak laki-lakinya seperti layaknya anak perempuan. Kondisi tersebut, yang pada akhirnya menyebabkan perlakuan atau pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan dan membentuk perilaku laki-laki menjadi feminim.

Dari ketiga subjek, yang masuk dalam kategori ini yaitu WS dan E. Ibu WS pada saat mengandung WS menginginkan seorang anak perempuan, namun ketika lahir ternyata laki-laki. Hal ini berpengaruh pada perlakuan ibu WS terhadap dirinya, yang sering memperlakukannya seperti anak perempuan. Sedangkan E, di dalam keluarganya mayoritas adalah perempuan dan ia sangat kehilangan sosok ibu dalam hidupnya karena ibunya telah meninggal dunia ketika

melahirkan E, sehingga membuat E terbawa seperti kebiasaan-kebiasaan kakak-kakak perempuannya.

c. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga memiliki peranan dan kontribusi dalam membentuk perilaku waria karena tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga, namun juga dalam lingkungan sosial, bergaul dengan teman-teman sebaya, tetangga, maupun masyarakat secara umum. Waria juga belajar dari pengalaman yang di dapat dari lingkungan sosial. Lingkungan yang kurang kondusif dapat mendorong perilaku menyimpang, seperti anak laki-laki yang sering bermain dengan anak perempuan (bermain boneka, masak-masakan, berdandan, menari, dan lainnya). Selain itu, dalam beberapa kasus, sulitnya mencari pekerjaan bagi laki-laki, menyebabkan mereka mengubah penampilannya menjadi waria hanya untuk mencari nafkah atau kemudian menjadi permanen.

Hal ini sesuai dengan kasus yang dialami oleh subjek WS, di mana yang menjadi salah satu faktor penyebab dirinya menjadi seorang waria yaitu karena dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan.

**Subjek WS:**

*“Aku emang dari dulu secara gesture dan tingkah lakuku udah lenjeh. Tapi dari dulu aku ga ada niatan sama sekali buat jadi kaya sekarang (waria), bahkan setiap aku diejek banci/bencong dalam diriku tuh timbul penolakan say. Tapi, lama-lama, karena banyak yang menganggap aku cantik dan memanggil aku dengan sebutan “mba” pada akhirnya aku jadi mikir, apa iya ya aku cantik, akhirnya aku nyaman dengan sebutan mba. Waktu itu aku ditawarin kerjaan ternyata kerjanya di salon, di mana lingkungan di sana kebanyakan kaum-kaum LGBT. Mulai dari pekerjaanya, sampai pelanggannya. Akhirnya aku jadi terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan mereka, dan mulai coba-coba dandan, ikut dugem, dan melakukan hubungan seksual sesama jenis dan itu sama pelangganku sendiri.”<sup>68</sup>*

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

## **B. Bentuk Diskriminasi Sosial yang Diterima**

Waria dalam kehidupan sosialnya sering mengalami banyak masalah. Hal ini terjadi karena seorang waria dianggap tidak normal, dianggap tidak berperilaku sebagaimana layaknya orang pada umumnya. Waria yang secara fisik sebagai sosok laki-laki, namun secara psikologis merasa sebagai perempuan, maka perilakunya akan dianggap menyimpang oleh sebagian besar masyarakat, sehingga waria seringkali mendapatkan diskriminasi.

### **1. Marginalisasi**

Marginalisasi memiliki kata dasar yaitu marginal yang artinya terpinggirkan. Marginalisasi adalah sebuah tindakan mengasingkan, meminggirkan, atau melemahkan kuasa kelompok minoritas atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan negara dan kelompok dominan. Marginalisasi juga dapat dikatakan sebagai cara memperlakukan individu atau kelompok yang seolah-olah mereka tidak penting atau bukan prioritas.

Kaum waria dikategorikan sebagai kelompok marginal, yaitu kelompok yang mengalami gangguan keberfungsian sosial akibat diskriminasi yang diterimanya, sehingga keterbatasannya menyebabkan dirinya rentan mengalami masalah sosial. Keberadaan kelompok waria yang dikategorikan sebagai kelompok marginal ini tentunya sudah tidak asing lagi di setiap daerah, di mana dalam setiap daerah tentunya memiliki tempat atau titik berkumpul para waria untuk melakukan pekerjaan di malam hari atau hanya untuk sekedar berkumpul-kuumpul. Keberadaan waria dianggap melanggar norma-norma yang ada, di mana dengan mengubah peran atau perilaku yang tidak sesuai dengan jenis kelamin merupakan salah satu hal yang menyalahi kodrat. Permasalahan sosial pada kelompok waria tersebut yang menjadi satu alasan terjadinya diskriminasi pada kelompok tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, yang mendapatkan diskriminasi berupa marginalisasi (peminggiran) yaitu subjek E, LA dan WS.

**Subjek E:**

*“Karna aku dari kecil emang udah berbeda, bahkan ga cuma temen tapi guru-gurunya juga ada yang ikut-ikutan. Yang membuatku jadi ngrasa sendiri dan lemah kalo di sekolah, dan akhirnya aku memutuskan buat berhenti waktu kelas 6 SD. Ijazah SD aja ga punya ditambah orang-orang yang menganggapku ga normal. Nyari kerja susah. Kalo bukan nyebong, kerjaan apa lagi yang bisa aku dapetin? Ya sekarang emang udah lebih baik dapet kerjaan di salon, tapi ga nyukup. Dan ga ada kerjaan lain yang bisa aku dapetin selain nyebong yang secara tidak memerlukan keahlian khusus dan pertimbangan jenis kelamin.”<sup>69</sup>*

**Subjek LA:**

*“Pas pelan-pelan mbuka diri, ternyata banyak banget entah itu temen, beberapa keluarga, tetangga dll pada ngejauh dan menghindari aku.”<sup>70</sup>*

**Subjek WS:**

*“Waktu reunion pernah aku kaya buka bagian dari mereka, ga ada yang ngajak ngobrol, diajak ngobrol malah ngejauh, kan jadi bingung ya.”<sup>71</sup>*

Marginalisasi terhadap kaum waria ini berdampak pada putusnya sekolah, sehingga tingkat pendidikan yang diperoleh rendah dan hal itu pun berdampak pada pekerjaan yang mana jalan terakhir yang bisa ditempuh adalah memilih sebagai pekerja seks. Selain itu, ruang gerak sosialnya semakin menyempit karena kaum waria semakin dipinggirkan dan tidak dianggap.

**2. Kesempatan Kerja**

Waria sulit untuk mendapatkan pekerjaan professional, hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki pendidikan tinggi, namun beberapa waria juga memiliki latar pendidikan yang baik. Pekerjaan professional biasanya hanya ditawarkan untuk laki-laki atau perempuan, oleh

<sup>69</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

<sup>70</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

<sup>71</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

karenanya sebagian besar waria tidak memiliki pekerjaan yang layak.<sup>72</sup> Sedikit dari mereka sukses dalam bisnis, namun lebih banyak dari mereka hanya bisa bekerja di salon kecantikan, pekerja seks/prostitusi, perias, pengamen jalanan, dan lainnya. Seorang waria dengan latar belakang pendidikan tinggi pun ternyata mengalami kesulitan untuk mendapatkan atau bertahan pada suatu lembaga atau perusahaan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek yaitu LA, WS dan E, yang termasuk dalam kategori ini yaitu LA dan WS. Sebagaimana yang dialami oleh LA, dimana ia memiliki latar belakang keluarga yang cukup dipandang baik dan latar belakang pendidikan yang tinggi, berikut kutipannya:

**Subjek LA:**

*“Saya aja ya say yang bisa dibilang sekolahnya tinggi, tapi ya itu susah juga dapet kerjanya. Pernah dulu kerja jadi perawat di salah satu RS di Bekasi, kurang lebih 2 tahun, ketika aku pelan-pelan membuka diri, temen-temenku kerjaku, orang-orang disekitarku banyak yang ngejauh. Sekalinya pada ngedeket pasti buat bahan becandaan, mungkin bagi mereka becanda, tapi bagiku itu merendahkan aku, sampe akhirnya rasa nyamanku hilang di sana, aku minta resign, karna saking ngga kuatnya jadi bahan becandaan temen-temen kerja, dan ngerasa sendiri banget karna pada ngejauh. Mulai tuh ngerasa susah banget nyari kerjaan. Di KTP emang tertera laki-laki, tapi mungkin mereka melihat gerak-gerikku, penampilanku, yang pada akhirnya kalo ngelamar kerja sering ditolak sana-sini. Jadi ya beginilah sekarang kerjaanku, apapun itu yang penting aku nyaman dan orang-orang di lingkungan kerjaku menerima aku sebagai seorang waria.”<sup>73</sup>*

Lain halnya dengan WS, yang mana ia hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SMP. Pernah menjadi seorang karyawan di salah satu PT di Purbalingga sebelum ia menunjukkan dirinya sebagai seorang waria. Pada waktu itu, secara fisik WS masih terlihat seperti laki-laki pada umumnya, namun secara gesture tubuh dan cara berbicaranya

---

<sup>72</sup> Siti Kurnia Widiastuti, Farsijana Adeney Risakotta, dan Siti Syamsiyatun. Problem-Problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 93-94.

<sup>73</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

mulai menunjukkan bahwa ia menyerupai perempuan. hal itu yang pada akhirnya membuat WS merasa tidak nyaman karena sering dibully rekan kerjanya, diperlakukan berbeda oleh atasan dengan rekan kerja yang lain, dan sering disuruh-suruh.

**Subjek WS:**

*“Aku pernah kerja di salah satu PT di Purbalingga, waktu itu aku emang masih penampilan cowo tapi emang si caraku jalan sama ngomong itu udah agak ngondek, hehe. Ya mungkin mereka merhatiin aku dari situ kali ya, aku mulai dikata-katain bencong, di suruh-suruh buat beliin jajan atau makanan dengan seenaknya, kadang kalo aku nolak dikata-katain kasar, juga ngerasa diperlakukan beda sama atasanku. Aku pernah diginiin sama atasan, nih gaji kamu, pasti abis ini duitnya buat beli lipen ya buat dines malem sambil ketawa, dan itu didepan temen-temen yang lain. Lama-lama ga tahan, akhirnya aku keluar tanpa pamit. Setelah itu susah banget nyari kerja, udah cuma lulusan SMP, ngondek lagi, ya siapa yang mau nerima. Sampe akhirnya ditawarkan temen buat kerja di barber shop dan Alhamdulillah sampe sekarang, karna kebetulan yang kerja di sana juga kebanyakan kaum-kaum seperti aku (LGBT) jadi aku semakin nyaman dan ga ngrasa ada penolakan di sana.”<sup>74</sup>*

Dari paparan di atas, selain sulitnya mencari pekerjaan bagi kaum waria, kemampuan mereka untuk bertahan di tengah-tengah lingkungan yang mayoritas menolak kehadirannya juga menjadi tantangan bagi mereka apakah mampu bertahan atau tidak karena dalam hal ini mereka hanya ingin disejajarkan dengan jenis kelamin lain, tidak ingin dibedakan, sehingga akan mendapatkan kesempatan yang sama. Hal tersebut merupakan bagian dari diskriminasi yang mereka dapatkan di dalam lingkungan pekerjaan.

Sedangkan E, sejak awal ia dicarikan atau mencari pekerjaan selalu di tempat di mana banyak kaum minoritas sepertinya, karena kemungkinan mendapatkan diskriminasi sangat kecil menurutnya. Pada kenyataannya, selama ini E tidak pernah merasakan adanya diskriminasi khususnya dalam bidang pekerjaan.

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

### 3. Kekerasan

Kekerasan merupakan suatu tindakan berupa penyerangan baik secara fisik maupun secara verbal. Kekerasan dalam hal ini tidak hanya berkaitan dengan kekerasan fisik, seperti melukai anggota tubuh menggunakan benda atau senjata, tetapi juga berkaitan dengan kekerasan psikis/mental, seperti terjadinya kasus pelecehan seksual, ejekan, cemoohan, pembullyan, pelontaran kata-kata negative dan kotor, serta sikap sinis yang seringkali dialami oleh kaum waria.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, bentuk diskriminasi berupa kekerasan yang diterima hanya terjadi secara psikis atau menyerang mental. Ketiga subjek tersebut yaitu LA, WS, dan E mengalami kekerasan secara psikis. Kekerasan verbal yang diterima oleh subjek LA yaitu kalimat-kalimat negative dan kotor yang seringkali ia dapatkan, seperti beberapa orang yang memanggilnya dengan nama binatang dan memandang penampila LA mulai dari atas sampai bawah dengan pandangan yang sinis. Berikut kutipan wawancara dengan LA yang menunjukkan bahwa ia mengalami kekerasan secara verbal.

#### Subjek LA:

*“Yang bikin aku sakit hati banget tuh ketika ada orang yang entah itu temen, tetangga, atau orang lain yang dengan seenaknya manggil aku anj\*ng, mony\*t, b\*bi, bahkan pernah ada yang bilang sampah masyarakat. Apa mereka buta kalo aku ini manusia? Pernah ada yang bilang gini pas di lampu merah, “cong, cong” waktu aku noleh, orang itu bilang “anj\*ing beneran bencong, dasar sampah masyarakat!” sambil ketawa dan pas jalan, mereka kan berdua ya boncengan sementara aku sendirian, pas udah lampu ijo, yang belakang nendang motorku sambil ngeledekin bencong-bencong sambil ketawa. Aku ga masalah kalo dikatain bencong, aku persilahkan kalo ada yang manggil aku bencong, aku ga apa-apa serius, kalo mba panggil aku banci juga ga masalah, ya karna emang beginilah adanya aku. Tapi sakit banget tuh waktu dikatain anj\*ng dan sampah masyarakat.”<sup>75</sup>*

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

Dari kutipan wawancara bersama LA tersebut, diketahui bahwa LA mengalami kekerasan secara verbal yang mana kejadian yang dialami oleh subjek LA tersebut, pada akhirnya membuat LA merasa sangat sakit hati apabila dipanggil dengan sebutan binatang atau sampah masyarakat. Justru LA tidak merasa sakit hati ketika ada orang yang meledek atau memanggilnya dengan sebutan “*bencong/banci*”, karena baginya sebutan tersebut pantas ia dapatkan sesuai dengan kondisinya sekarang bahwa LA adalah seorang waria.

WS juga mengalami diskriminasi berupa kekerasan verbal, berikut kutipan wawancara yang menunjukkan bahwa WS mengalami kekerasan verbal.

**Subjek WS:**

*“Udah jadi bahan bullyan sejak jaman SD, SMP bahkan sampe sekarang say. Dan waktu SMP pernah aku nyuapin makan temen sebangkuku, dulu kan disuruh bawa bekel ya dari rumah, nah karna waktu itu posisi dia lagi ngerjain tugas pas istirahat, jamnya udah mepet banget buat dikumpulin, sedangkan dia ngerjainnya sambil makan karna kelaperan. Aku cuma kasian aja, jadi aku nawarin sini aku suapin aja. Dan temen-temen yang lain yang liat nganggepnya aku sama temen sebangkuku tuh ga normal, diketawain, bahkan ada yang iseng fotoin terus laporin ke guru BK. Sampe akhirnya guru BK manggil aku sama temenku itu ke ruangannya, diinterogasilah kita berdua, kita dikira homo, dan seberusaha apapun aku jelasin, orang-orang udah terlanjur ngira kalo aku tuh ga normal, ditambah gesture tubuhku dan cara bicaraku yang emang kelihatan kaya perempuan. Sampe sekarangpun malah makin banyak orang yang ngomongin ini itu tentang aku, jadi bahan gunjingan tetangga, diledekin anak-anak kecil.”<sup>76</sup>*

Diketahui dari kutipan wawancara di atas bersama subjek WS, bahwa ia mengalami kekerasan secara psikis, yaitu harus menanggung malu karena dianggap tidak normal oleh teman-teman satu sekolah bahkan pihak sekolah. Perlakuan diskriminatif tersebut yang pada akhirnya memutuskan mereka untuk berhenti sekolah karena tidak tahan dengan

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

tekanan-tekanan dan lingkungan sekitar. Selain itu, juga menjadi bahan gunjingan tetangga dan guyonan bagi anak-anak kecil yang menjumpainya. Hal ini merupakan bagian dari konsekuensi yang harus diterima WS maupun LA terkait pilihannya menjadi seorang waria. Karena masyarakat melihat keanehan dimana seorang laki-laki namun berpenampilan dan berperilaku seperti layaknya perempuan, sehingga tak segan masyarakat menganggapnya sebagai sebuah lelucon yang pantas untuk diketawai, memanggilnya dengan sebutan-sebutan yang kasar dan kotor karena mereka dianggap tidak berada pada posisi laki-laki maupun perempuan.

Berbeda dengan E, kekerasan verbal yang ia dapatkan membuatnya merasa tertekan dan pada akhirnya mengganggu kondisi psikis/mentalnya. Berikut kutipan wawancara bersama subjek E.

**Subjek E:**

*“Banyak banget beb, omongan-omongan kasar dan kotor itu selalu ada dan membekas. Emang bener si apa yang diomongin, tapi apa harus begitu? Apa ga bisa liat aku bukan dari fisik dan penampilan tapi liat sedikit kelebihan yang aku punya? Udahlah pokoknya tiada hari tanpa bully dan tekanan-tekanan lain. Pernah juga yang bikin aku hampir bunuh diri, udah mau minum soklin lantai tapi ketahuan dan dicegah sama salah satu keluargaku. Karena waktu itu aku abis di sidang sama keluarga besarku, disuruh kembali normal sebagai seorang laki-laki dan disuruh nikah karan umurku sudah segini. Dan aku diancam kalo ga berubah bakal ga diakui lagi jadi keluarga. Aku emang ada keinginan buat nikah, tapi ga sama cewe, aku mau nikah tapi sama cowo. Keadaan waktu itu bikin aku stress dan bingung banget harus gimana. Akhirnya muncullah keinginan buat bunuh diri, karna pikirku ah buat apa aku hidup kalo aku milih balik jadi laki-laki dan nikah sama perempuan takutnya aku ga bisa jadi laki-laki yang seutuhnya takut ga bisa bikin bahagia, tapi kalo aku tetap dengan kewariaanku aku bakal kehilangan keluargaku.”<sup>77</sup>*

Adanya tekanan atau paksaan terhadap waria untuk mengubah penampilan dan perilakunya untuk kembali sesuai identitas gendernya

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

menimbulkan tekanan psikis bagi waria. Akibat tekanan psikis tersebut, timbulnya keinginan bunuh diri di kalangan waria. Seperti yang dialami oleh subjek E dalam kutipan wawancara di atas, tekanan tersebut membuat E merasa stress dan bingung karena dihadapkan dengan pilihan yang bertentangan dengan keinginannya, karena merasa tidak mampu menentukan pilihan dan mendapatkan solusi, sehingga membuat E nekat untuk melakukan bunuh diri, namun hal itu gagal karena berhasil dicegah oleh salah satu anggota keluarganya.

#### **4. Pandangan Stereotip**

Stereotip merupakan sebuah pelabelan yang diberikan oleh individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang berawal dari adanya persepsi dan prasangka. Dalam hal ini, gender sering dijadikan sebagai pembahasan dari stereotip gender yang merupakan ekspektasi sosial (harapan sosial) yang merumuskan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir dan bertindak.

Berdasarkan hasil penelitian, kehadiran waria memunculkan adanya pandangan stereotip yang negative, karena penampilannya yang tidak sesuai dengan apa yang telah menjadi kesepakatan masyarakat dan bertentangan dengan syariat Islam. Secara fisik sebagai seorang laki-laki, namun dengan tingkah yang gemulai menimbulkan persepsi bahwa waria merupakan anomaly, sehingga secara otomatis akan mendapatkan stereotip negative dari masyarakat karena tidak sesuai dengan stereotip gendernya. Seorang laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang kuat, mandiri, rasional, dan tegas.

Seperti yang dialami oleh subjek E, dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Di mana E sering di dapati menangis ketika diperlakukan dengan tidak baik oleh keluarga maupun masyarakat sekitar. Rsspon keluarga dan masyarakat justru menyudutkan E, bahwa seorang laki-laki tidak pantas menangis dan menjadi cengeng.

**Subjek E:**

*“Kalo misal aku nih abis dari luar terus aku ada masalah sama orang-orang terus aku nangis pas pulang ke rumah, orang rumah bukannya tanya kenapa atau nenangin malah langsung bilang kalo laki-laki itu jangan cengeng, nangisan seperti anak perempuan aja. Ga malu apa sama umur. Beberapa tetangga juga ada, mungkin karna mereka denger aku nangis atau entahlah tau dari siapa, kalo pas ketemu langsung nyosor, heh kamu kemarin nangis ya, cengeng amat jadi orang, jangan lembek jadi cowo harus kuat. Mentang-mentang bencong jadi cengeng.”<sup>78</sup>*

Dari kutipan wawancara tersebut, laki-laki dipandang kuat dan tidak pantas untuk menangis. Hal ini menunjukkan bahwa adanya stereotip dari keluarga maupun lingkungan sekitar bahwa yang berhak menangis adalah seorang perempuan, tidak selayaknya seorang laki-laki menangis. Laki-laki dikonstruksikan sebagai makhluk yang kuat dan tegas, maka apabila laki-laki didapati menangis atau cengeng, ia akan diragukan kelak apakah dapat membina rumah tangga dengan baik, apakah mampu menjadi seorang pemimpin atau kepala rumah tangga, dan apakah ia mampu bersikap tegas terhadap anaknya kelak. Hal tersebut yang pada akhirnya menimbulkan pikiran terhadap masyarakat bahwa sosok waria hanya ada kemungkinan kecil untuk menikah dan membina rumah tangga.

Selain itu, subjek E juga mendapatkan stereotip bahwa kaum waria merupakan salah satu kelompok yang rawan menularkan penyakit HIV/AIDS, karena banyak dari masyarakat yang melihat dan menilai bahwa dunia waria sebagai suatu dunia yang identic dengan pelacuran, seks bebas, dan hubungan seks sejenis yang pada akhirnya menimbulkan penyakit yang dianggap menyebarkan yaitu HIV/AIDS karena terlalu sering beganti-ganti pasangan dalam berhubungan seks dan perilaku seksnya yang dianggap tidak lazim karena dilakukan secara anal.

**Subjek E:**

*“Mungkin emang bener ya apa yang aku lakuin itu emang rawan, tapi kan aku rutin buat cek HIV di puskesmas. Kenapa sampe*

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

*sekarang aku masih kerja nyebong ya selain karna emang butuh duit, keinginan seksual, tapi juga karna aku merasa sejauh ini aku aman dari HIV, ya karna aku rutin cek dan pastinya menggunakan pengaman ketika berhubungan. Orang-orang aja yang berlebihan banget, taunya cuma percebongannya ga tau yang lain-lainnya.”<sup>79</sup>*

Subjek WS juga mendapatkan pandangan stereotip dari masyarakat, bahwa seorang waria identic sebagai pekerja seks komersil, hidupnya di dunia pelacuran, uang yang dihasilkan berasal dari hasil yang bertentangan dengan syariat Islam.

#### **Subjek WS:**

*“Sejelek-jeleknya aku di mata orang, aku masih mikir kalo keluargaku ga layak buat dikasih nafkah dari hasil yang ga bener. Kalopun aku open BO juga duitnya ga ku kasih buat mamaku, buat seneng-seneng aku pribadi, bahkan seringnya aku ga kasih tarif kalo dia memang temen spesialku. Dan mamaku pernah tanya soal itu, apa bener uang yang selama ini aku kasih buat mama itu hasil dari pelacuran. Itu mamaku denger dari tetangga-tetanggaku yang mungkin mereka ngira kalo waria ya pasti kerjanya gitu-gitu aja yang jorok-jorok. Padahal kan ga semua kaya gitu.”<sup>80</sup>*

Menurut WS, tidak semua waria pekerjaan utamanya adalah sebagai pekerja seks, karena dirinya pun menganggap tidak termasuk dalam kategori itu. Terdapat klasifikasi waria dalam konteks status sosial ekonomi, yaitu waria pelacur dan waria non-pelacur. Waria pelacur merupakan waria yang memiliki pekerjaan utama di sector pelacuran, dan sebaliknya waria non-pelacur adalah waria yang memiliki pekerjaan diberbagai bidang, seperti salon, bisnis, pegawai negeri, atau pekerjaan-pekerjaan lainnya. Waria yang memiliki pekerjaan di luar sector pelacuran juga memiliki kalsifikasi yaitu masih tetap aktif dalam cebongan dan meninggalkan dunia cebongan namun masih memiliki ikatan sosial dengan waria yang ada dicebongan.

<sup>79</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

<sup>80</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

Bagi waria yang memiliki pekerjaan di luar sector pelacuran, tentu saja *nyebong* bukanlah semata-mata demi selebar rupiah, namun mereka cenderung menanggapi bahwa aktifitas *nyebong* sebagai suatu kebutuhan biologis dan psikologis yang harus disalurkan. Tidak selalu dikontribusikan dengan uang, sehingga adanya sikap selektivitas dalam memilih pasangan seksualnya. Tidak sembarang laki-laki yang mengajaknya berhubungan badan dapat diterima, umumnya lebih menekankan pada penampilan fisik, dibanding kriteria lain. Hal ini pun sama yang dialami oleh subjek WS dan LA.

**Subjek WS:**

*“Seperti yang aku bilang tadi, kalo aku open BO itu beberapa minggu sekali, bukan bagian dari pekerjaan tetap. Dengan umurku yang udah segini wajar ga sih say kalo ada dorongan seksual? Wajar kan? Nah aku sekedar buat seneng-seneng ya itu juga salah satunya buat melampiaskan dorongan seksualku. Ya gimana ya emang tertariknya sama laki-laki, dan itupun ga sembarang laki-laki. Aku lebih suka laki-laki yang bisa dibilang dia itu normal, bukan laki-laki yang gay, yang ganteng, putih dan bersih. Selain itu aku ga mau. Dan aku buka tipe yang secara sengaja open BO, justru banyak laki-laki yang menawarkan diri. Kalo aku lagi pengen ya aku nyoba buat seleksi mereka yang sesuai kriteria aku. Kalopun lagi ga pengen ya udah aku biarin aja ga aku respon.”<sup>81</sup>*

**Subjek LA:**

*“Kerjaanku emang sering gonta-ganti ya, kaya dulu pernah jadi perawat di RS, di salah satu LSM di Purwokerto, di salon, dan sekarang sebagai salah satu relawan pendamping HIV/AIDS. Tapi aku ga ngejadiin cebongan jadi lahan utama buat aku dapetin duit. Sekedar cuma melampiaskan hasrat seksualku aja. Aku juga punya kriteria cowonya harus yang gay, kalo bukan gay rasane beda aja jadi ga puas gitu. Apalagi kalo aku punya pacar, ga mikir sama sekali soal duit, yang penting kan puas dan seneng, hehe.”<sup>82</sup>*

Stereotip yang berkembang terhadap waria dapat diminimalisi apabila konsep peran gender dapat lebih dikenalkan kepada anak-anak. Pandangan negative yang selama ini berkembang di masyarakat mengenai

<sup>81</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

<sup>82</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 15 Agustus 2021 di Purbalingga.

keberadaan waria dapat semakin dipahami bahwa waria bukanlah suatu kelompok yang menjijikan dan harus dijauhi. Pemahaman mengenai konsep peran gender sejak dini, akan dapat mendorong munculnya suatu keselarasan kehidupan antara masyarakat umum dengan waria.

### C. Proses Regulasi Emosi

Hasil penelitian mengenai proses regulasi emosi pada ketiga subjek yaitu LA, WS, dan E merujuk pada model proses regulasi emosi Gross (2007), dan hasilnya menunjukkan bahwa:

#### 1. *Situation Selection* (Pemilihan Situasi)

Proses regulasi emosi yang pertama yaitu *situation selection* (pemilihan situasi), merupakan hal yang mempengaruhi situasi awal dimana subjek merespons permasalahan yang dialaminya, sehingga membentuk rangkaian emosi awal. Pemilihan situasi ini mempengaruhi tindakan ketiga subjek untuk membuatnya berada dalam situasi yang memunculkan adanya emosi. Ketika subjek LA, WS, dan E mendapatkan sikap dan perlakuan yang kurang baik dari masyarakat, menimbulkan "seleksi situasi" yang akan menentukan bagaimana tanggapan emosional ketiga subjek tersebut untuk menanggapi permasalahan yang dihadapi pada saat itu. Seleksi situasi tersebut meliputi tindakan individu untuk mendapatkan situasi yang diharapkan, seperti tindakan mendekati atau menghindari orang atau situasi yang memunculkan dampak emosional.

Proses regulasi emosi berupa seleksi situasi ini, dilakukan oleh subjek LA dan WS. Sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan keduanya, sebagai berikut.

#### **Subjek LA:**

*"Lebih sering aku menghindar aja sih, misal ada yang ngomongin aku, dan kalo aku udah ga nyaman dan ga tahan sama omongan mereka, aku lebih baik stop makan, pergi, lebih ngehindari aja si orang-orang yang berpotensi bikin aku jadi emosi."*<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

Dalam hal ini, subjek LA lebih memilih untuk menghindari situasi atau orang-orang yang berpotensi membuat emosi LA muncul. Diketahui setelah LA merasa kurang nyaman karena ada yang membicarakannya atau membuatnya merasa terganggu, LA memilih untuk pergi.

**Subjek WS:**

*“Bikin mood ilang kalo liat atau berhadapan sama orang yang pernah buat aku sakit hati. Mendingan aku tinggalin, jauh-jauh pokoknya. Sebutuh apapun dia sama aku kalo benciku sama dia udah mendarah daging ya cuek lah bodo amat, mending ngejauh aja, siapa suruh bikin sakit hati. Dari pada aku emosi sendiri kan ya say.”<sup>84</sup>*

Begitupun WS, menghindari orang-orang yang pernah membuatnya sakit hati, karena dengan bertemu orang-orang tersebut WS merasa kehilangan moodnya. WS memilih menjauh ketika berada di tempat atau lingkungan yang menurutnya banyak orang-orang yang tidak mampu menerimanya.

Sedangkan E, memilih untuk larut dalam emosinya, memikirkan apa yang telah orang-orang lakukan terhadap dirinya dan seringkali secara spontan E membalas perlakuan yang sama yang ia dapatkan. Seperti ketika E mendapatkan sindiran dari seseorang tentang kewariaannya, ia membalasnya dengan perlakuan yang sama yaitu saling menyindir.

**Subjek E:**

*“Aku ga bisa beb kalo yang diem aja, apalagi pergi aku jadi ngerasa lemah banget kalo kaya gitu. Ya satu-sataunya cara aku bales perlakuannya itu. Kalo dia nyindir ya aku sindir balik, kalo orangnya mukul ya aku bakal pukul balik. Biar kita merasakan hal yang sama.”<sup>85</sup>*

## 2. *Situation Modification* (Perubahan Situasi)

Perubahan situasi merupakan suatu usaha yang secara langsung dilakukan untuk memodifikasi situasi agar efek emosinya dapat teralihkan.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>85</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

Berdasarkan hasil penelitian, proses regulasi emosi yang kedua ini dilakukan oleh kedua subjek yaitu LA dan WS. Sebagaimana dalam kutipan wawancara dengan kedua subjek berikut.

**Subjek LA:**

*“Aku biasanya kalo udah ada di situasi kaya gitu ya, aku pergi ke salon, perawatan, jadi otaknya fresh aja, di sana juga banyak temen-temen ya harapannya si biar ga terlalu focus ke masalah yang sedang aku hadapi. Dibawa ke salon, perawatan, bikin rileks dan jadi lebih enak aja buat ngontrol emosinya.”<sup>86</sup>*

Dalam hal ini, LA berusaha untuk mnegubah situasi yang membuatnya merasa emosi dengan aktivitas yang sifatnya lebih menyenangkan, yaitu dengan pergi ke salon tempat LA dan teman-temannya nongkrong. LA melakukan perawatan dengan harapan aktivitas tersebut, LA jauh lebih rileks dan emosinya jadi lebih stabil, sehingga ia mampu untuk mengontrol emosinya.

**Subjek WS:**

*“Aku lebih menyendiri di kamar si, terus dengerin music, abis itu ga kerasa pasti tidur. Bangun-bangun rasanya udah fresh dan lupa deh sama kejadian tadi yang bikin kesel.”<sup>87</sup>*

Sedangkan WS, ia berusaha untuk memodifikasi situasi yang penuh dengan gejala emosi dengan cara menyendiri di kamar, mendengarkan music dan tidur. Menurutny, cara ini sangat efektif untuk dapat mengontrol emosinya yang sedang memuncak.

Berbeda dengan E, yang sebelumnya tidak dapat merubah situasi sehingga emosi yang muncul tidak dapat dikontrol dengan baik. Pada proses regulasi kedua ini yaitu perubahan situasi, aktivitas yang E lakukan adalah mengurung diri di kamar, menangis, meratapi kejadian-kejadian yang telah menimpanya. Setelah merasa sedikit tenang, aktivitas yang E lakukan adalah mendengarkan music, dengan harapan E akan jauh merasa lebih tenang dan rileks. Namun, tidak disangka, dengan mendengarkan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>87</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

music justru menimbulkan efek yang tidak diharapkan, karena jenis lagu yang E dengarkan bernuansa melankolis. Bukannya semakin tenang dan rileks, justru E semakin larut dalam tangisannya, mengingat-ingat kembali kejadian-kejadian pahit yang ia dapatkan. Semakin memperjelas rentetan kejadian dan peristiwa yang buruk dalam hidupnya, sehingga munculnya pikiran-pikiran negative untuk membalas perlakuan buruk yang selama ini E terima.

**Subjek E:**

*“Ngurung diri dikamar beb, ya masih nangis-nangis mikirin kejadian yang baru aja terjadi. Nanti tau-tau tenang sendiri, ku pikir dengerin lagu enak kali ya, biar siapa tau jadi rileks dan lebih tenang lagi. Eh taunya malah bikin nangis lagi, semakin keingat kejadian-kejadian yang dulu belum sempet terbalaskan, dan rasanya pengen banget mbales semuanya.”<sup>88</sup>*

**3. Attention Deployment (Pengalihan Perhatian)**

Pengalihan perhatian merupakan suatu cara bagaimana individu mengarahkan perhatiannya dalam sebuah situasi untuk mengatur emosinya. Penyebaran perhatian mempengaruhi respon emosional seseorang, sehingga memunculkan respon dengan mengarahkan perhatian pada situasi tertentu. Dalam hal ini, pengalihan perhatian dilakukan setelah perubahan situasi dalam rangkaian proses regulasi emosi.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh temuan yang berbeda dari ketiga subjek dalam rangkaian proses regulasi emosi yang ketiga ini, yaitu pengalihan perhatian. Berikut kutipan wawancara yang menunjukkan proses regulasi emosi berupa pengalihan perhatian.

**Subjek LA:**

*“Gatau reflek aja pas masuk buka pintu terus nutup keras banget tuh pintunya, sampe orang-orang yang ada disitu kaget. Temen-temenku si udah paham kalo aku kaya gitu berarti aku lagi ada masalah.”<sup>89</sup>*

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>89</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

Sesaat setelah LA meninggalkan makanannya, LA merasa tidak ingat lagi aktivitas yang sedang dilakukannya pada saat itu, karena fokusnya seketika teralihkan pada kejadian yang tidak mengenakan tersebut. LA yang kemudian pergi ke salon dengan suasana hati yang kurang menyenangkan, dan ketika sampai di salon melihat banyak orang, secara reflek, LA menutup pintu dengan keras, sehingga membuat orang-orang yang berada di sana menjadi kaget. Setelah menutup pintu dengan keras, kemudian duduk dan bercermin, LA merasa lebih lega.

### **Subjek WS:**

*“Iya masih sempet kesel si waktu masuk kamar, pas lagi dengerin music tuh apalagi kalo kebetulan lagunya pas banget sama keadaan waktu itu, tiba-tiba aja pukul-pukulin bantal. Sambil ngebayangin kalo bantal ini tuh mereka orang-orang yang bikin aku sakit hati.”<sup>90</sup>*

Diketahui bahwa WS melakukan proses regulasi emosi yang ketiga yaitu pengalihan perhatian dengan memukul-mukul bantal sebagai cara pengganti untuk melampiaskan kekesalannya terhadap kejadian yang telah dialaminya.

### **Subjek E:**

*“Kalo lagi keinget kejadian-kejadian yang dulu-dulu ya, yang belum sempet aku bales, aku rasanya kaya ga tahan buat ngebales ke mereka-mereka. Dan sasarannya adalah apapun yang ada di sekitarku pasti aku rusakin, entah dibanting, dibuang.”<sup>91</sup>*

Sedangkan pengalihan perhatian yang dilakukan oleh subjek E adalah dengan membanting-banting atau membuang barang-barang yang ada di sekelilingnya. Kejadian-kejadian pahit yang muncul dalam ingatannya, mendorong E untuk membalas semua kejadian tersebut dengan cara merusak sesuatu yang ada di sekitarnya.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>91</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

#### 4. *Cognitive Change* (Perubahan Kognitif)

Perubahan kognitif merupakan rangkaian proses regulasi keempat yang mengacu pada perubahan satu atau lebih dengan mengubah bagaimana individu memikirkan situasi itu sendiri atau tentang kemampuan seseorang untuk mengelola tuntutan tersebut. Dengan kata lain, perubahan yang dilakukan oleh individu dalam menilai situasi ketika berada dalam situasi yang bermasalah untuk mengubah signifikansi emosinya. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk menurunkan emosi negative. Salah satu bentuk perubahan kognitif adalah penilaian ulang (*reappraisal*) yang melibatkan perubahan makna situasi sedemikian rupa sehingga ada perubahan respons emosional individu terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dari ketiga subjek, hanya dua subjek yang mampu melakukan proses regulasi ini, yaitu subjek LA dan WS. Berikut kutipan wawancara bersama subjek LA dan WS.

##### **Subjek LA:**

*“Sebelum terlalu larut dalam emosi, aku nyoba mikir ulang, kalo sebenarnya diskriminasi yang kita-kita (kaum waria) dapatkan itu bagian dari konsekuensi dari apa yang kita pilih. Aku sadar kok, aku milih jadi waria ya pasti akan banyak pertentangan entah itu dari keluarga, masyarakat, dan lainnya. Kadang emang down kalo udah ngga tahan banget, ya itu tadi milih diem terus menghindar, coba nenangin diri bentar sambil mikir lagi kalo aku tuh ga boleh larut, dan pada akhirnya aku mikir buat kembali ke konsekuensi awal kalo semua yang aku dapatkan ini mau ngga mau harus aku jalani dengan ikhlas.”<sup>92</sup>*

Dalam hal ini, LA berusaha untuk dapat menjernihkan pikiran-pikiran negatifnya, berusaha untuk tidak larut dalam masalah yang ia hadapi. LA mencoba berpikir ulang bahwa semua cacian, makian, perbuatan-perbuatan dan perilaku yang tidak baik dari masyarakat adalah bagian dari konsekuensinya yang harus LA tanggung atas kemantapannya memilih menjadi seorang waria. Mustahil baginya apabila seorang waria

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

yang dianggap sebagai kaum minoritas tidak mendapatkan diskriminasi dari masyarakat. Menurut LA, orang-orang yang dianggap normal saja pasti ada yang mendapatkan diskriminasi, apalagi orang-orang seperti mereka (waria) pasti akan mendapatkan yang lebih. Karena masyarakat masih banyak yang menganggap tabu dan merasa aneh dengan keberadaan kaum waria di sekitarnya.

### **Subjek WS:**

*“Aku mungkin waria yang paling santai, haha.. ya karna aku kalo sedih, atau kesal sama orang ya bentaran doang, ga sampe yang berlarut-larut. Ya apa untungnya si kalo menurutku. Ya mungkin emang bikin sakit hati, tapi aku coba bilang ke diriku sendiri, buat apa kamu sakit hati? Semua ini bukan semata-mata kemauanmu, Tuhan yang menganugerahkan semua ini, pasti ada hikmahnya tersendiri. Aku selalu mikir gitu si kalo udah hampir meledak emosiku. Dan untuk apa sakit hati kalo apa yang orang-orang ucapkan itu benar adanya, bencong lu banci lu, lah emang bener kan aku bencong? Aku baru bakal sakit hati banget kalo orang-orang udah nyenggol-nyenggol keluargaku terutama ibu sama adekku. Selagi itu menimpa ke diriku sendiri ya ga masalah, walopun emang kadang suka kesal, muak, cape diperlakukan kaya gini terus.”<sup>93</sup>*

Dari kutipan tersebut, WS mencoba untuk kembali memahami apa yang selama ini berusaha ia pahami, bahwa menjadi kaum minoritas (waria) seperti sekrang ini bukanlah sepenuhnya atas kemauannya, semua ini semata-mata atas kehendak Tuhan. WS selalu berusaha untuk terus memahami bahwa dibalik semua ini dan rasa sakit yang ia terima, semua itu aka nada hikmahnya. Menurutnya, Tuhan sudah mempersiapkan jalan terbaik untuk WS, meskipun pada akhirnya hidup menjadi seorang waria, kaum yang dianggap minoritas dan mudah ditindas.

Jauh berbeda dengan E, kepalanya sudah sangat dipenuhi pikiran-pikiran negative yang susah sekali baginya untuk mencoba berpikir jernih. E hanya mampu berpikir bagaimana agar ia tidak lagi mendapatkan diskriminasi, masyarakat mampu menerima kehadirannya, sehingga ia

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

dapat hidup dengan tenang. E hanya dapat meratapi, menangisi, berpikir untuk membalas rasa sakitnya. Apabila E mampu memahami, bahwa salah satu penyebab E merasa tidak tenang dalam menjalani hidupnya yaitu karena E tidak dapat menerima dengan ikhlas apa yang sudah digariskan Tuhan untuknya, selalu mengedepankan egonya, dan kurangnya rasa syukur atas apa yang sudah Tuhan berikan untuknya. Dalam hal ini, E dianggap tidak mampu melakukan proses regulasi emosi berupa perubahan kognitif.

### **Subjek E:**

*“Ga tau mba, aku juga ngeliat temen-temenku yang lain kenapa ga kaya aku. Aku cuma pengen diterima sama masyarakat mba, ga memandangu sebelah mata, aku capek banget dikaya giniin terus, aku cuma pengen tenang hidupnya kaya orang-orang, pengen bahagia. Tapi justru aku jarang sekali merasakan ketenangan dan kebahagiaan itu. Seringnya ya gini-gini aja lah, nangis, murung, jadi kesel sama diri sendiri.”<sup>94</sup>*

### **5. Response Modulation (Perubahan Respon)**

Perubahan respon merupakan proses terakhir dalam rangkaian proses regulasi emosi. Perubahan respon ini terjadi diujung proses bangkitnya emosi, yaitu setelah kecenderungan respon telah dimulai dan emosi sudah terjadi. Perubahan respon ini mengacu pada pengaruh respon fisiologis, pengalaman, atau perilaku secara relative langsung. Misalnya, relaksasi dapat digunakan untuk mengurangi aspek fisiologis dan pengalaman dari emosi negative.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa perubahan respon ini menjadi titik akhir dari adanya rangkaian proses regulasi emosi, di mana keempat aspek sudah dipaparkan di atas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya keempat proses regulasi emosi di atas menimbulkan perubahan respon pada kedua subjek yaitu subjek LA dan WS. Perubahan respon yang dialami oleh subjek E justru mengarah pada hal-hal yang negative. Berikut kutipan wawancara bersama subjek.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

### Subjek LA:

*“Setelah ngerasa damai dalam diri, aku selalu berusaha untuk tetap baik dan selalu bersikap baik kepada siapapun. Meskipun timbal baliknya ga selalu baik juga. Aku jadi lebih bisa terima kalo lagi diluar tiba-tiba ada yang bisik-bisik ngomongin aku atau ngeliatin penampilanku, aku coba buat senyum ke mereka, dan yang aku dapatkan justru ada yang senyum balik, ada yang malah melengos, ada yang ketawa. Tapi aku ngerasa jadi lebih enteng aja, jadi aku tuh mikir kalo aku yang menghindar justru yahng ada apa-apa itu aku. Dengan begini aku jadi bisa lebih kalem setiap ada masalah yang aku hadapi. Untuk orang-orang yang masih manggil-manggil aku dengan sebutan binatang, semoga Tuhan membalas perbuatan kalian.”<sup>95</sup>*

Dari kutipan wawancara tersebut, diketahui bahwa LA mengalami perubahan respon, dimana ia jauh lebih bisa menerima keadaan yang menimpa dirinya. LA mencoba merespon dengan baik, dengan cara melontarkan senyumnya, menyerahkan kekerasan-kekerasan yang sebenarnya tidak bisa ditolerir kepada Tuhan. perubahan respon yang LA coba lakukan ini ternyata berdampak pada fisiknya, dimana ia merasa jauh lebih fresh menjalani kesehariannya, tidak merasakan pusing yang terlalu tingga akibat pikiran-pikiran negatifnya, dan hidupnya jauh lebih tenang dari sebelumnya.

### Subjek WS:

*“Anggep aja sikap dan perilaku masyarakat yang tidak baik ke aku pribadi jadi bahan candaan dan hiburan. Ga mau sepaneng lah say akutih... yang bikin kesel aku coba buat ga dihindari, justru aku deketin aku ajakin ngobrol, yak an sapa tau jodoh ya.. eh hahah. Maksudnya siapa tau jadi nambah sodara, nambah temen. Tapi ya banyak juga si yang takut malah mereka yang menghindar haha. Udahlah aku bikin enjoy aja hidup ini.”<sup>96</sup>*

### Subjek E:

*“Gabisa mba, orang-orang gampang ya bilangny, jangan terlalu dipikirin, bla bla bla. Tapi aku yang ngejalani tuh susahny minta*

<sup>95</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>96</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

*ampun mba. justru makin hari aku makin ngerasa tertekan. Sampe-sampe keinginan buat nyakitin diri seniri tuh jadi sering muncul.”<sup>97</sup>*

E merasa sudah tidak ada hal lain yang dapat dia lakukan. E juga tidak mampu lagi menahan rasa sakit terlalu lama. Menurutnya, kesakitan tersebut harus segera dilampiaskan dengan cara apapun, secepat mungkin, dan tak jarang pula menimbulkan rasa sakit di beberapa anggota tubuhnya seperti kepala, perut, dan persendiannya. Begitu kuat dorongan dalam diri E, sehingga ia kehilangan control diri dan langsung membanting-banting benda-benda yang ada disekitarnya. Benda-benda yang jatuh dan pecah menjadi satu titik focus tersendiri bagi E. Pecahan-pecahan itu dapat menjadi suatu alat yang mampu membantunya dalam meredakan gejolak emosinya, sehingga ia merasa perlu untuk membantingnya. Kemudian secara sadar, E lalu mendekati pecahan-pecahan di sekitarnya dan mengambilnya untuk meluapkan emosinya dengan memberi sayatan di tangannya untuk kemudian ditekan lalu dilepaskan. Kondisi seperti ini, membuat E merasakan sedikit ketenangan dan kelegaan dalam dirinya.

#### **D. Respons Waria**

Perubahan sikap atau perilaku individu dapat menggambarkan respon dari individu itu sendiri atau kelompok orang terhadap objek-objek tertentu seperti perubahan lingkungan atau situasi lain. Sikap atau perilaku yang muncul dapat bersifat positif maupun negatif.

##### **1. Respons Positif**

Respons yang positif cenderung mengarah ke hal-hal yang bersifat membangun dan positif, seperti menyenangkan, mendekati, dan mengharapkan suatu objek. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan beberapa respons positif dari ketiga subjek yaitu LA, WS, dan E.

###### **a. Berpikir secara Mendalam dan Wawasan Jernih**

Hal ini bisa disebut juga sebagai berpikir positif. Berpikir positif merupakan metode motivasi yang umum digunakan untuk

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

meningkatkan sikap individu dan mendorong pertumbuhan diri. Berpikir positif dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek positif pada diri individu, berupa potensi, semangat, tekad maupun keyakinan diri. Berpikir positif dilakukan individu untuk menilai pengalaman-pengalaman dalam hidupnya, untuk menjadi pelajaran pengalaman selanjutnya dan menganggap semua itu sebagai proses hidup yang harus diterima. Dari ketiga subjek yang termasuk dalam kategori ini yaitu subjek LA dan WS.

#### **Subjek LA:**

*“Aku emang kadang dibawa perasaan, tapi itu cuma sebentar, terus banyak-banyak mikir lagi, buat apa aku mikirin yang malah bikin down, anggep aja semua ini guyonan. Yang paling penting aku selalu berusaha selalu bersikap baik dimanapun aku berada. Karna aku yakin kalo aku baik ke mereka, sebaliknya mereka juga pasti punya pikiran baik terhadapku.”<sup>98</sup>*

#### **Subjek WS:**

*“Terima aja say, kaya yang udah aku bilang. Mereka ngomongin hal-hal yang bener kok, bencong banci, doyan sesame jenis, dll. Bener itu.. emang ga semua bener tp kebanyakan ya emang faktanya seorang waria kaya gitu. Ya buat apa say aku marah-marah untuk sesuatu yang bener? Buang-buang waktu, tenaga, dan pikiran aja sih.”<sup>99</sup>*

Hal ini merupakan sistem berpikir yang mengarahkan dan membimbing individu untuk meninggalkan hal-hal negative yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwanya. Sesangkan E, merasa tidak mampu untuk berpikir positif ketika menghadapi suatu masalah. Sekalipun ia mencoba untuk dapat berpikir positif, selalu ada yang menggagalkan, sehingga ia kembali dengan pikiran-pikiran negatifnya.

<sup>98</sup> Wawancara dengan subjek LA pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>99</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

b. *Resignation* (Tawakal/Pasrah pada Tuhan)

Sikap tawakal ini berarti memasrahkan semua urusan hanya kepada Allah dan meyakini yang telah terjadi telah ditentukan oleh Allah sejak masa *azali*. Orang yang beriman dan bertawakal meyakini bahwa segala yang ditakdirkan Allah adalah yang terbaik bahinya, baik takdir tersebut sesuai atau tidak dengan yang diinginkan. Pada hal ini, seseorang meyakini bahwa dibalik semua yang terjadi ada hikmahnya tersendiri.

**Subjek WS:**

*“Pasrah aja, toh semua ini bukan murni kemauanku say, Tuhan yang udah ngasih semua ini ke aku. Satu-satunya jalan ya menerima apa yang udah digariskan, nikmati ajalah, pasti ada yang Tuhan siapkan dibalikny.”<sup>100</sup>*

**Subjek LA:**

*“Biar aja Tuhan yang mengatur semuanya mbak.”<sup>101</sup>*

Respons positif dalam hal ini muncul dari subjek WS dan LA, di mana ia pasrah bahwa semua permasalahan ini ada bukan semata-mata karena kehendaknya melainkan sudah ditentukan oleh Allah. WS sebagai seorang hamba-Nya hanya mampu pasrah, ikhlas menjalani apa yang sudah Allah anugerahkan untuknya karena ia yakin ada hikmah dibalikny. Begitupun LA yang menyerahkan semuanya pada Tuhan.

Sedangkan E, yang terpikir ketika emosinya memuncak hanyalah membalas perlakuan yang tidak baik dari orang-orang dengan pembalasan yang sama seperti apa yang mereka lakukan terhadap E.

c. Kompensasi

Kompensasi dalam istilah psikologi diartikan sebagai pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari

<sup>100</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>101</sup> Wawancara dengan subjek LA pada 30 September 2021 di Purbalingga.

kekecewaan dalam bidang lain.<sup>102</sup> Dengan kata lain, tidak memfokuskan diri pada satu permasalahan, namun lebih focus untuk mengembangkan potensinya dibidang lain yang ditekuni.

### **Subjek WS:**

*“Ga peduli omongan orang say, aku lebih nyaman ngembangin apa yang aku bisa, aku bisa rias pengantin karna belajar sendiri liat-liat youtube, aku pengen ngembangin itu. Ga peduli orang-orang mau ngomong apa tentang aku, toh mereka pasti suatu saat butuh jasaku.”<sup>103</sup>*

Dalam hal ini, WS menunjukkan respons positifnya ketika menghadapi permasalahan diskriminasi, yaitu tidak focus pada satu masalah melainkan focus mengembangkan kemampuannya di bidang lain. WS mungkin kurang diterima di masyarakat atas kewariaannya, tetapi WS melakukan penonjolan pada sesuatu yang dimilikinya, yang lebih dikuasainya, dan berfaedah baginya.

Ketiga kategori respons positif di atas, merupakan respons yang ditunjukkan oleh subjek WS ketika menghadapi situasi yang mendiskriminasinya. Respons di atas sesuai dengan teori SOR (Stimulus, Organisme, Respon), di mana ketika subjek WS mendapatkan suatu stimulus atau rangsangan dari masyarakat berupa sesuatu yang mendiskriminasi, LA dan WS merupakan organisme yang akan memunculkan reaksi atau respons yang ditimbulkan dari kalimat dan perilaku masyarakat terhadap keduanya. Respons atau reaksi yang muncul yaitu respons positif yang sudah dijelaskan diatas. Hal ini terjadi karena stimulus atau rangsangan tidak mendapatkan perhatian lebih dari organisme sehingga subjek bersikap cuek/acuh atau bahkan tidak merespons sama sekali.

Tidak dengan LA dan E, subjek LA meyakini bahwa masyarakat tidak akan memandangnya baik hanya sebatas keahlian

---

<sup>102</sup> Mardeli. Teori Kompensasi Emosi. *Tadrib*, Vol. 2, No. 1 Edisi Juni. Palembang: UIN Raden Fatah, 2016, hlm. 14.

<sup>103</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

atau kemampuan yang dimiliki, tetapi yang utama lebih ke bagaimana LA bersikap baik pada masyarakat, untuk perlahan dapat diterima. Sedangkan E, ia tidak memiliki rasa focus yang baik ketika sedang terpuruk, sehingga ia kesulitan jika untuk mengembangkan kemampuan yang ia miliki.

## 2. Respons Negatif

Respons negative cenderung bersifat merusak yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, respons negative yang sudah dipaparkan pada kajian teori tidak semua muncul, hanya beberapa saja yang muncul pada ketiga subjek.

### a. Agresi

Perilaku agresi merupakan perilaku negative yang timbul karena adanya rangsangan dari lingkungan yang sering kali mengakibatkan dampak yang lebih besar. Perilaku agresi dipengaruhi oleh adanya rangsangan eksternal maupun internal. Perilaku agresi ini dapat berupa fisik maupun verbal terhadap individu maupun objek yang menjadi sasaran perilaku agresi. Agresi fisik focus pada tubuh atau kondisi yang dapat dilihat oleh mata, sedangkan secara verbal berupa perkataan yang dapat menimbulkan dampak psikis seperti berkelahi, memukul, menyerang orang lain, berbicara kasar, dan sebagainya.

Dari ketiga subjek, yang menimbulkan respons berupa perilaku agresi yaitu subjek E dan WS. Perilaku agresif yang timbul dari subjek E berupa perilaku agresif secara fisik dan verbal. Perilaku ini muncul ketika E dan WS mendapatkan suatu rangsangan atau stimulus dari seseorang atau kelompok yang membuatnya merasa terusik khususnya tentang kewariaannya. E melakukan perilaku agresif dengan tujuan untuk membalas rasa sakit terhadap seseorang yang telah menyakitinya.

### Subjek E:

*“Aku ga takut beb buat bales orang-orang yang mulut sama matanya suka usil. Pernah aku beb lg nongkrong di alun-alun terus ada 2 cewe lewat bisik-bisik sambil ngelirik ke kita, tapi aku denger dia bilang hih ada kumpulan bencong-becong, langsung aja tuh aku susulin dari belakang terus aku tarik jilbab cewe yang ngomong tadi sampe lepas. Aku bilangin, punya mulut tuh jangan kaya anj\*ing yang seenaknya menggonggong, beraninya bisik-bisik. Bangs\*at! Bodoamat abis itu aku tinggalin, dianya nangis. Siapa suruh ga bisa jaga mulut.”<sup>104</sup>*

### Subjek WS:

*“Gimana aku ga emosi beb, aku sama temenku malem-malem mergokin di gor ada orang pacaran, gelap-gelapan di tempat yang sepi banget, beberapa pasangan lah waktu itu. Aku berniat baik bilangin suruh pada pulang, udah malem, dan kalopun mau pacaran jangan di tempat yang kaya gini. Ada yang nurut langsung pergi, eh ada juga yang pergi tapi malah nyinyir, dasar bencong sok-sokan ngomongi kon aja pacaran ora ngaca apa ko perbuatane be jorok (dasar banci, sok-sokan bilangin suruh jangan pacaran, ga ngaca apa perbuatan yang kamu lakuin aja jorok). Sempet adu mulut juga, karna dia ngomong kasar jadi aku tampar tuh ceweknya.”<sup>105</sup>*

Hal ini sesuai dengan teori S.O.R (Stimulus, Organism, Respons) yang digagas oleh Skinner. Melihat dari kutipan wawancara dengan subjek E, yang menjadi stimulus atau rangsangan adalah sikap dan perilaku diskriminatif dari masyarakat, yaitu dua orang yang memperhatikan penampilan E beserta teman-temannya dan berbisik-bisik mengatakan “hih ada kumpulan *bencong-bencong*”. Organismnya yaitu subjek E dan teman-temannya terhadap bagaimana reaksi atau respons yang mereka terima dari ucapan dan perilaku dua perempuan tersebut. Respons atau reaksi yang muncul dalam hal ini yaitu perilaku agresif dari subjek E, yaitu menarik jilbab sampai terlepas dan mengatakan kata-kata kasar, sehingga membuat perempuan tersebut

<sup>104</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>105</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

menangis. Oleh karenanya, perilaku agresif terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Respons negative ini muncul akibat tingkat perhatian dan pemahaman E tentang ucapan perempuan tersebut.

Sedangkan pada subjek WS, yang menjadi stimulus atau rangsangan adalah sikap dan perilaku diskriminatif dari masyarakat, yaitu seseorang yang mengatakan kalimat kurang baik pada WS karena WS telah menyuruhnya untuk pulang dan jangan pacaran di tempat yang sepi dan gelap. Organismnya yaitu subjek WS terhadap bagaimana reaksi atau respons yang ditimbulkan dari kalimat dan perilaku seorang perempuan yang mengatakan kalimat kurang baik tersebut. Respons atau reaksi yang muncul dalam hal ini yaitu perilaku agresif dari subjek WS, yaitu menampar perempuan tersebut. Oleh karenanya, perilaku agresif terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Respons negative ini muncul akibat tingkat perhatian dan pemahaman WS tentang ucapan perempuan tersebut terhadap WS.

Namun tidak dengan LA, ia merasa tidak pernah sampai titik dimana emosinya begitu meledak-ledak. LA hanya melampiaskan emosinya pada suatu benda atau dengan cara membunyikan sesuatu sebagai pelampiasan atas kekesalannya, seperti menutup pintu dengan sangat keras, menaruh barang dengan cara dibanting dan menggebrak meja atau kursi.

b. Regresi

Regresi merupakan perilaku kekanak-kanakan atau tingkah laku yang menyebabkan individu tidak bisa memutuskan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dan tidak bisa menentukan apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Regresi disebabkan karena individu mengalami frustrasi berat, kebimbangan, dongkol, rasa tidak mampu dan ia ingin ditolong serta dihibur agar bisa keluar dari

permasalahannya.<sup>106</sup> Perilaku regresi ini dapat berupa menjerit-jerit, menangis, membanting-banting barang, dan lainnya. Regresi muncul karena mengalami tekanan psikologi.

Berdasarkan hasil penelitian pada ketiga subjek, yang memunculkan respons berupa perilaku regresi yaitu subjek E dan WS.

#### **Subjek E:**

*“Kalo udah terpuruk banget rasanya ga bisa ngapa-ngapain beb, cuma bisa nangis, nangis, dan nangis. Apapun yang ada disekitarku aku banting-banting. Aku pernah sampe yang kaya gitu karena satu kejadian. Dulu ada pengajian terus aku ikut, tema pengajiannya A ehh yang dibahas malah lain, yang seola-olah malah nyindir, mendiskriminasi aku. Disitu banyak orang loh, dan kebanyakan orang jadi merhatiin aku, siapa yang ga malu coba, akhirnya aku pulang nangis, sedih banget.”<sup>107</sup>*

#### **Subjek WS:**

*“Saking bingungnya pernah sampe yang ga tau harus ngapain nih kayaknya berat banget, akhirnya nangis seharian di kamar, ga kerja ga makan, ga ngapa-ngapain pokoknya.”<sup>108</sup>*

Hal ini sesuai dengan teori S.O.R (Stimulus, Organism, Respons) yang digagas oleh Skinner. Di mana dalam penelitian ini yang menjadi stimulus atau rangsangan adalah sikap dan perilaku diskriminatif dari warga seperti dalam kutipan wawancara di atas, dalam suatu pengajian pembahasan tidak sesuai dengan tema, melainkan lebih ke arah mendiskriminasi E. Organismnya yaitu subjek E Respons atau reaksi yang muncul dalam hal ini yaitu menangis dan membanting barang-barang yang ada di sekitarnya. Begitupun dengan WS yang mendapatkan suatu rangsangan sehingga membuatnya tidak mampu bertindak apapun dan satu-satunya jalan untuk membuatnya merasa lebih tenang adalah menangis seharian dan tidak melakukan aktifitas apapun. Perilaku regresi ini terjadi melalui proses adanya

<sup>106</sup> Asmadi. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2005, hlm.

<sup>107</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

<sup>108</sup> Wawancara dengan subjek WS pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Respons negative ini muncul akibat tingkat perhatian dan pemahaman E tentang isi pengajian yang sedang E ikuti tersebut.

Sedangkan subjek LA mengatakan bahwa ia sama sekali tidak pernah sampai menangis histeris atau berlebihan ketika menghadapi permasalahan yang menimpanya. Menurutnya ia akan menangis ketika ia mendengar kisah orang lain yang menyedihkan atau hanya ketika ia menonton film.

### c. Fiksasi

Fiksasi dalam hal ini diartikan sebagai suatu bentuk respon emosional yang bersifat negative, di mana individu mengulang kembali sesuatu cara yang pernah memberikan hasil yang baik atau memuaskan.<sup>109</sup> Fiksasi dalam hal ini merupakan sebuah cara untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang sama, seperti membisu, membentur-benturkan kepala, berlari-lari histeris, memukul-mukul tubuhnya sendiri, dan lainnya. Semua hal tersebut dilakukan sebagai alat pencapaian tujuan dan balas dendam atau sebagai sarana penyalur kekecewaan atau kedongkolan dengan cara yang kurang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian, subjek yang memunculkan respons atau reaksi berupa fiksasi yaitu E. Di mana E sering membentur-benturkan kepalanya ke tembok, menjambak-jambak rambut, dan menyakiti salah satu anggota tubuhnya dengan sedikit sayatan. Hal tersebut dilakukan secara berulang ketika E sedang sangat terpuruk.

### Subjek E:

*“Iya kaya dulu yang waktu dipaksa buat berubah sesuai kodrat dan dituntut buat nikah, itu rasanya nyakitin banget. Sampe yang akhirnya kepikiran buah bunuh diri. Pokoknya beb kalo aku lagi ga berdaya banget aku ga bisa ngapa ngapain, cuma bisanya nangis, ngurung di kamar, banting ini itu, dan yang*

---

<sup>109</sup> Siti Fahimah. Motivasi: Urgensitasnya dalam Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 Januari-Juni 2016, hlm. 106.

*paling bikin agak tenang ya itu nyayat-nyayat hehe. Disaat aku ga bisa berbuat apa-apa yang ada dipikiranku ya cuma ngelakuin itu sebagai pelampiasan.”<sup>110</sup>*

Sesuai dengan teori S.O.R (Stimulus, Organism, Respons) yang digagas oleh Skinner, di mana dalam hal ini yang menjadi stimulus atau rangsangan adalah sikap dan perilaku diskriminatif dari masyarakat seperti dalam kutipan wawancara di atas, ketika E dipaksa untuk kembali ke kodrat dan dituntut untuk menikah. Organismnya yaitu subjek E terhadap bagaimana reaksi atau respons yang ditimbulkan dari adanya paksaan dan tuntutan tersebut. Respons atau reaksi yang muncul pada E yaitu perilaku fiksasi dari subjek E, di mana ketika mendapatkan suatu permasalahan selalu dipecahkan dengan cara yang sama yaitu meratapi dan menyakiti anggota tubuhnya dengan sayatan sebagai pelampiasan yang membuat E merasa lebih tenang melakukan hal tersebut. Oleh karenanya, fiksasi terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme tersebut merespons. Respons negative ini muncul akibat tingkat perhatian dan pemahaman E tentang kemauan keluarga agar E kembali ke kodratnya sebagai laki-laki dan menikah dengan lawan jenis.

Sedangkan subjek LA dan WS mengaku tidak pernah sampai ada keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri, se-kesal apapun kejadian yang ia alami tidak membuat keduanya berpikir untuk melampiaskan kekesalannya kepada dirinya sendiri.

## **E. Penerimaan Diri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, dua di antaranya yaitu LA dan WS mampu menerima keadaan yang menimpa dirinya. Namun, salah satu subjek yaitu E kurang mampu menerima dirinya dengan segala dan keadaan yang menimpanya. Tidak adanya dukungan dari keluarga di tengah

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

keadaan yang mendiskriminasinya secara bertubi-tubi, menjadi salah satu faktor yang membuat E tidak mampu menerima dirinya dengan baik, sehingga berdampak pada munculnya hal-hal negatif seperti keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri (*self-injury*).

Hurlock dan Skinner menjelaskan, penerimaan diri merupakan suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, tidak memiliki beban perasaan terhadap dirinya sendiri, sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Selain itu, Schult juga menjelaskan penerimaan diri sebagai suatu keadaan menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Dapat dikatakan sebagai individu yang sehat, karena mampu hidup sesuai kodrat manusia yaitu dengan adanya konflik dalam diri atau masyarakat, dan berusaha bekerja dan memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud penerimaan diri adalah suatu kemampuan individu untuk tetap melanjutkan kehidupan dengan segala karakteristik dalam dirinya, tidak hanya kelebihan tapi juga kekurangan di dalam diri individu tersebut. Individu yang dapat menerima diri tidak bermasalah atau menyalahkan keadaan dirinya sendiri, sehingga dapat melihat serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Pada penelitian awal yang dilakukan terhadap ketiga subjek, di mana mereka mendapatkan berbagai bentuk diskriminasi dari masyarakat terkait kewariaannya yang dianggap menyimpang dan tidak normal oleh masyarakat, peneliti melihat adanya aspek penerimaan diri yang bermacam-macam pada setiap subjek dan sebagian besar subjek mampu menerima kondisinya sebagai seorang waria yang tidak lepas dari adanya sikap dan perilaku diskriminasi dari masyarakat. Hal ini ditandai dengan kemampuan LA dan WS yang menerima segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Subjek LA

dan WS dalam menghadapi perlakuan diskriminasi dari masyarakat secara keseluruhan lebih bersikap menerima, karena kedua subjek sadar dan mengerti konsekuensinya bahwa dengan memilih sebagai seorang waria otomatis salah satu hal yang akan diterima adalah diskriminasi dari masyarakat. Seperti menurut Carver, sikap menerima yang dilakukan oleh waria adalah sikap menerima stressor di mana keadaan permasalahannya tersebut sulit untuk diubah.

Bagi WS, mengembangkan skill yang dimiliki merupakan cara yang tepat untuk mengalihkan segala bentuk perlakuan negative dari masyarakat, karena menurutnya dengan kemampuan yang ia miliki dan semakin ia kembangkan maka perlahan akan mempengaruhi penerimaan dari masyarakat itu sendiri terhadapnya.

Selain itu, adanya perubahan pola pikir yang diterapkan oleh kedua subjek yaitu LA dan WS, bahwa menjadi seorang waria mustahil apabila tidak ada sesuatu yang mendiskriminasinya. Diskriminasi ini merupakan bagian dari konsekuensi menjadi seorang waria, kaum yang dianggap minoritas dan hidup di tengah-tengah kaum mayoritas. Selain itu, menjadi seorang waria merupakan kehendak Tuhan, tidak semua waria menjadi seorang waria sepenuhnya karena kemauan pribadi atau hanya karena pengaruh lingkungan.

Mencoba menerima dan menjalani dengan ikhlas serta berpikir positif bahwa apa yang sudah Tuhan takdirkan terdapat hikmah dibaliknya merupakan suatu cara agar keduanya dapat berdamai dengan dirinya dan mampu menerima keadaan dirinya dengan baik.

#### **F. *Self Injury***

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga subjek, dua di antaranya yaitu LA dan WS mampu menerima keadaan yang menimpa dirinya, kedua subjek memiliki penerimaan diri yang baik. Sedangkan satu subjek yaitu E, justru sebaliknya. Perilaku yang muncul yaitu *self injury*, keinginan untuk mrnyakiti dirinya sendiri.

*Self Injury* merupakan perilaku melukai dirinya sendiri yang dilakukan dengan sengaja tanpa ada maksud untuk bunuh diri. Perilaku *self injury* meliputi, menyayat bagian kulit tubuh dengan pisau atau silet, memukul diri sendiri, membakar bagian tubuh tertentu, menarik rambut dengan keras, bahkan memotong bagian tubuh tertentu. Hal ini dilakukan tanpa adanya maksud untuk melakukan bunuh diri.

Ada beberapa faktor yang melatar belakangi seseorang melakukan *self injury*. Nock, dalam penelitian Grearyana (2014) yang berjudul *Gambaran Regulasi Emosi pada Pelaku Self Injury*, menjelaskan bahwa ada empat alasan utama individu melakukan *self injury*, yaitu meredakan ketegangan, merasakan rasa sakit, penderitaan, membuat orang lain berhenti mengganggu. Individu yang terlibat dalam *self injury* memiliki reaktifitas fisiologis yang kuat, daya tahan lemah dan kemampuan pemecahan masalah yang rendah.<sup>111</sup>

Subjek E, jauh lebih emosional, temperamental, dan lebih ekspresif ketika mendapatkan diskriminasi dari masyarakat dibanding subjek LA dan WS. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan perilaku baru yaitu *self injury*, di mana subjek E menghayati permasalahan yang ia terima dengan cara yang tidak tepat yaitu melukai dirinya sendiri untuk mendapatkan ketenangan yang sesaat. Berikut kutipan wawancara bersama subjek E yang menunjukkan bahwa ia memiliki perilaku *self injury*.

**Subjek E:**

*“Kadang ya say dengan mukul-mukul diri sendiri, jedot-jedotin kepala ke tembok, atau yang tadi aku ceritain, ambil pecahan barang-barang terus aku sayatin ke tangan sampe sedikit keluar darah, dan itu say rasanya bikin lega. Pas udah agak sadar loh kok sakit, perih hahaha..”<sup>112</sup>*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perilaku *self injury* dilakukan hanya dengan tujuan memperoleh ketenangan sesaat. Terlihat

---

<sup>111</sup> Grearyana Estefan dan Yeni Duriana Wijaya. Gambaran Proses Regulasi Emosi pada Pelaku *Self Injuri*. *Jurnal Psikologi*. Volume 12 Nomor 1, Juni. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2014, hlm. 28.

<sup>112</sup> Wawancara dengan subjek E pada tanggal 30 September 2021 di Purbalingga.

dengan jelas bahwa subjek E sebagai pelaku *self injury* menghayati permasalahan yang dihadapi dengan cara yang tidak tepat. Ketika subjek lain lebih focus pada masalah yang sedang dihadapi, bahkan tidak terlalu memfokuskan permasalahan tersebut, hal yang berbeda justru ditunjukkan pada subjek E. Perilaku *self injury* tersebut, tanpa disadari bahkan cenderung memunculkan masalah baru dengan aktivitasnya yang melukai dirinya sendiri.

### 1. Bentuk Diskriminasi

**Tabel 1. Tabel Analisis Bentuk Diskriminasi**

No.	Bentuk Diskriminasi	Gambaran		
		LA	WS	E
1.	Marjinalisasi	Setelah LA pelan-pelan membuka diri, teman-teman dan tetangganya menjauh darinya. Dibuktikan oleh satu peristiwa ketika dulu LA memiliki satu teman perempuan yang sangat akrab dengannya, tetapi ketika temannya mengetahui bahwa sekarang LA berbeda, ia tidak lagi mau berteman dengan LA dengan alasan karena tidak diperbolehkan oleh	Ketika sedang reunion bersama teman-teman SMP nya, WS tidak diajak ngobrol oleh siapapun. Ketika WS berusaha mendekati temannya, mereka justru menghindar dan mengalihkannya ke hal lain	Sering dibedakan dengan teman-temannya yang lain oleh pihak sekolah Sering dihina oleh tetangga karena perilakunya dianggap memalukan desanya, sehingga E sering berpindah-pindah tempat tinggal

		orang tuanya berteman dengan seorang “banci”		
2.	<b>Kesempatan Kerja</b>	LA beberapa kali ditolak ketika melamar pekerjaan, karena dianggap tidak sinkron dari identitas dirinya dengan perilakunya. Di KTP tertera laki- laki, namun perilakunya seperti ke-perempuan	Direndahkan dan diperlakukan berbeda oleh atasan dan teman- teman kerjanya. Seperti ditempatkan di ruangan yang berbeda padahal seharusnya ada dalam satu ruangan, tanpa adanya alasan yang jelas. Diberikan pekerjaan paling banyak dan disuruh-suruh oleh teman-temannya ketika istirahat untuk membelikan mereka makanan, sehingga membuatnya tidak nyaman dan akhirnya memutuskan untuk resign	E tidak pernah mendapatkan diskriminasi khususnya dalam bidang pekerjaan, karena dari awal ia dicarikan kerja atau mencari pekerjaan selalu di tempat yang mana banyak kaum- kaum minoritas sepertinya, sehingga kemungkinan mendapat diskriminasi sangat kecil

3.	<b>Kekerasan Psikis</b>	Dikata-katai kasar dan dipanggil dengan nama binatang seperti "anj*ng" "b*bi"	Dianggap tidak normal oleh teman-teman sekolah dan pihak sekolah	Mendapatkan omongan-omongan kasar dan kotor seperti "Tlemb*uk
			Sering menjadi bahan gunjingan tetangga. Tetangga menganggap bahwa keluarganya dihidupi oleh uang hasil menjual diri.	Lanang" dan seringkali disumpahi yang jelek-jelek oleh tetangga dan diancam oleh keluarga apabila E
			Menjadi guyonan anak-anak kecil yang menjumpainya	tidak mau berubah menjadi laki-laki pada umumnya, ia tidak akan dianggap oleh keluarganya
4.	<b>Pandangan Stereotip</b>	Dipandang masyarakat bahwa pekerjaan utama dan lingkup pekerjaannya tidak jauh dari hal-hal yang negative seperti open BO dan menjual diri	Pernah dipergoki tetangga sedang bersama laki-laki menuju suatu penginapan, sehingga WS dianggap pekerjaannya sebagai "tukang nyebong" untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dan	Dalam keluarga E selalu dianggap sebagai seorang laki-laki, sehingga menurut keluarganya seorang laki-laki tidak boleh cengeng dan lembek atau lemah gemulai, laki-laki harus kuat dan berwibawa

			uang yang didapat dianggap haram karena hasil perbuatan yang tidak baik	
--	--	--	---	--

## 2. Poses Regulasi Emosi

Tabel 2. Tabel Analisi Proses Regulasi Emosi

No.	Proses Regulasi Emosi	Gambaran Subjek		
		LA	WS	E
1.	<b>Pemilihan Situasi</b> ( <i>Situation Selection</i> )	LA menghindari orang-orang yang berpotensi membuatnya merasa emosi  LA pergi ketika mendengar ada yang membicarakan Nya atau ada yang mengganggunya	WS meninggalkan orang-orang yang membuat moodnya menjadi berantakan  Menjauhi orang-orang yang pernah membuatnya sakit hati	Tidak bisa menghindari orang-orang atau situasi yang membuatnya emosi
2.	<b>Perubahan Situasi</b> ( <i>Situation Modification</i> )	Pergi ke salon untuk melakukan perawatan	Menyendiri di kamar, sambil mendengarkan music	Mengurung diri di kamar, menangis memikirkan kejadian yang telah dialami
			Memaksa untuk tidur agar ketika bangun sudah lupa kejadian yang sudah terjadi	Mendengarkan music yang sedih

3.	<b>Pengalihan Perhatian</b> ( <i>Attention Deployment</i> )	Menutup pintu dengan keras, kemudian duduk dan bercermin, merenung	Memukul-mukul bantal sambil membayangkan kalau bantal tersebut adalah orang-orang yang membuatnya kesal	Merusak apapun yang ada disekitarnya
4.	<b>Perubahan Kognitif</b> ( <i>Cognitive Change</i> )	Berpikir kembali bahwa konsekuensi atas pilihannya menjadi seorang waria salah satunya adalah mendapatkan diskriminasi yang mau tidak mau harus dijalani dengan ikhlas	Berpikir bahwa kejadian yang menyimpannya merupakan anugerah dari Tuhan yang pasti aka nada hikmah dibalikny	Selalu dipenuhi pikiran-pikiran negative sehingga tidak mampu berpikir jernih
5.	<b>Perubahan Respon</b> ( <i>Response Modulation</i> )	Berusaha untuk tetap baik dan bersikap baik kepada siapapun	Menganggap perlakuan yang tidak baik sebagai candaan dan hiburan	Semakin merasa tertekan dan muncul keinginan untuk menyakiti dirinya sendiri
		Tersenyum kepada orang-orang yang terus memandangi penampilannya, membicarakannya, dll	Mengajak bicara dengan baik-baik pada orang-orang yang dirasa mengganggu	

### 3. Respons Waria

**Tabel 3. Tabel Analisis Respons Waria**

No.	Respons Positif dan Negatif		Gambaran Subjek		
			LA	WS	E
1.	Positif	Berpikir Positif	Menganggap hal-hal yang negative sebagai guyonan	Menerima karena yang orang-orang katakana tentang WS sebagai seorang banci/bencong merupakan hal yang benar	Tidak mampu berpikir positif
			Berpikir untuk selalu bersikap baik kepada siapapun karena LA percaya jika ia baik maka orang-orang akan mempunyai pikiran yang baik juga terhadap LA	Menjauhi orang-orang yang pernah membuatnya sakit hati	
		Pasrah pada Tuhan	Berserah, membiarkan Tuhan saja yang mengatur kehidupannya	Menerima apapun yang sudah digariskan Tuhan untuknya, karena WS percaya akan hikmah dibaliknya untuk kehidupannya	Yang terpikirkan oleh E hanya membalas perlakuan yang seseorang yang telah berbuat tidak baik terhadapnya
			Kompensasi	Menurut LA, orang-orang tidak akan memandangnya baik	Mengembangkan skillnya sebagai seorang rias

			hanya dari skill, tapi yang utama adalah bagaimana ia bersikap dengan baik kepada masyarakat	pengantin. Dengan skill yang semakin terasah WS yakin akan banyak orang-orang yang membutuhkan jasanya dan lebih menghargainya	terpuruk
2.	Negatif	<b>Agresi</b>	Sering menutup pintu dengan keras jika sedang kesal atau menaruh sesuatu dengan cara dilempar atau menggebrak meja/kursi sebagai pelampiasan kesalnya	Pernah adu mulut dan menampar seorang remaja perempuan di suatu tempat karena tujuan WS adalah mengingatkan agar tidak pacaran ditempat yang gelap dan sepi, tetapi WS justru diejek oleh remaja tersebut	Menarik jilbab seseorang yang sudah membuat E merasa terganggu
		<b>Regresi</b>	LA jarang menangis jika menghadapi masalah dalam hidupnya, justru LA akan menangis ketika mendengar cerita menyedihkan dari orang lain atau karna menonton film	Pernah bingung dan tidak tahu harus berbuat apa sehingga jalan satu-satunya adalah menangis sepanjang hari	Membanting-banting, membuang, dan menghancurkan barang-barang yang ada disekitarnya
					Hanya bisa menangis dan menjerit-jerit tanpa bisa berbuat apa-apa untuk mengatasi permasalahannya

		<p><b>Fiksasi</b></p>	<p>LA sangat menjaga dirinya bahkan tubuhnya sangat ia rawat dan lindungi, sehingga ia tidak pernah melampiaskan kemarahannya pada dirinya sendiri</p>	<p>WS tidak pernah menyerang dirinya sendiri, karena sebagai seseorang yang bertanggung jawab atas keluarganya, WS sangat menjaga dirinya agar selalu sehat dan bisa bekerja menghidupi keluarganya, sehingga pikiran-pikiran untuk melukai dirinya sendiri tidak pernah muncul karena akan mengganggu aktifitasnya</p>	<p>Hendak melakukan bunuh diri dengan meminum cairan pembersih lantai</p> <hr/> <p>Menjambak-jambak rambutnya</p> <hr/> <p>Menyayat tangannya dengan benda tajam sebagai bentuk pelampiasan dan berharap mendapatkan ketenangan</p>
--	--	-----------------------	--	---	---



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk diskriminasi yang diterima waria adalah marginalisasi, kesempatan kerja, eksklusivitas sosial, kekerasan, subordinasi, dan pandangan stereotip. Perlakuan diskriminasi ini didorong oleh pandangan-pandangan stereotip yang menjustifikasi waria secara pejoratif.
2. Dari adanya proses regulasi emosi yaitu pemilihan situasi, perubahan situasi, pengalihan perhatian, perubahan kognitif, dan perubahan respons yang telah dianalisis berdasarkan masing-masing subjek diketahui bahwa adanya bentuk penerimaan diri dan perilaku *self-injury*.
3. Respons waria saat mendapatkan diskriminasi terbagi dalam dua bentuk yaitu, pertama transformatif merupakan kemampuan merubah emosi yang berkecenderungan negatif menjadi positif. Respons ini terjadi pada waria dengan kondisi emosi yang mampu menerima keadaan dirinya dengan selalu berpikir positif, memasrahkan segala permasalahan pada Tuhan, dan tidak memfokuskan pada permasalahan yang diterima melainkan focus pada kemampuan lain yang dimiliki untuk lebih dikembangkan lagi. Kedua *self-injury*, merupakan keinginan untuk menyakiti atau melukai dirinya sendiri, yang dilakukan oleh waria untuk tujuan memperoleh ketenangan sesaat ketika emosinya muncul akibat diskriminasi yang diterima dan tidak memiliki kemampuan untuk mentransformasi emosi yang negative menjadi positif, sehingga muncullah perilaku *self-injury*.

#### **B. Saran**

1. Waria sebagai Subjek Penelitian

Kepada para subjek penelitian agar belajar mengenali diri dengan lebih dalam terutama ketika mengalami pengalaman dalam hal diskriminasi sosial yang seringkali memunculkan respons negatif.

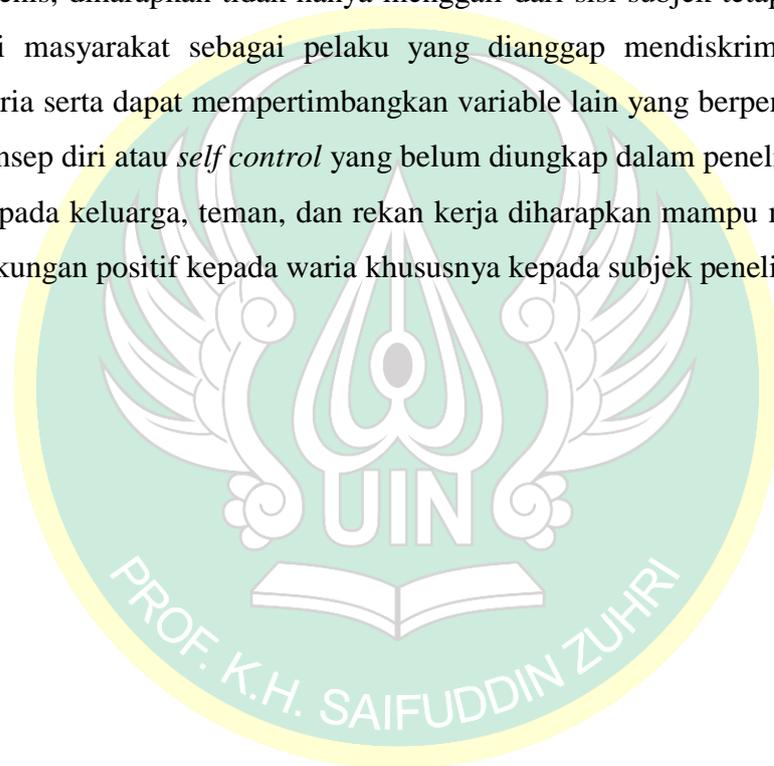
## 2. Masyarakat

Kepada seluruh masyarakat diharapkan tidak menilai waria dari satu sudut pandang saja. Ketika kita mampu untuk melihat sisi negatifnya, maka jangan pernah menutup diri untuk melihat pula sisi positif yang dimilikinya. Agar salah satu tugas kita sebagai manusia dapat berjalan dengan baik yaitu memanusiakan sesama manusia.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sejenis, diharapkan tidak hanya menggali dari sisi subjek tetapi juga dari sisi masyarakat sebagai pelaku yang dianggap mendiskriminasi kaum waria serta dapat mempertimbangkan variable lain yang berpengaruh pada konsep diri atau *self control* yang belum diungkap dalam penelitian ini.

## 4. Kepada keluarga, teman, dan rekan kerja diharapkan mampu memberikan dukungan positif kepada waria khususnya kepada subjek penelitian ini.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Denny J. 2013. *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abdillah, Muhyidin dan Nila Izzamillati. 2021. Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis Peran dan Bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta). *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Vol. 9, No. 1.
- Abidin, Kurniati dan Yusuf Djabbar. 2019. Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar - Indonesia Timur. *Society*, 7 (2), 212-230.
- Afrina, Nova. 2015. Kehidupan Waria di Kota Dumai (Studi Kasus Waria Menghadapi Tekanan Sosial). *Jom FISIP*. Volume 2 No. 2 – Oktober. Riau: Universitas Riau.
- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quetient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Pengantar, HS Habib Adnan; penyunting bahasa, Anisi R Handini A. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 81.
- Aliffatulisa, Rofika. 2019. Pandangan Mahasiswa Universitas Jember terhadap LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender) Mengenai HAM, Diskriminasi, dan Penyimpangan. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arfanda, Firman dan Sakaria. 2015. Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria. *Jurnal Sosial Ilmu Politik*. Vol. 1, No. 1, Juli. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ariba, Fikria dan Rahesli Humsona. 2020. Tindakan Diskriminasi Mahasiswa Terhadap Transgender (Fenomenologi Kualitatif Tindakan Diskriminatif yang dilakukan Mahasiswa Universitas Sebelas Maret terhadap Transgender). *Journal of Development and Social Change*. Vol. 3, No. 2, Oktober. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Asmadi. 2005. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Astutiningsih, Teresia Tri. 2007. Studi Deskriptif Kecerdasan Emosional Pada Wiraniaga PT. Herbalife Cabang Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Baqi, Safiruddin Al. 2015. Ekspresi Emosi Marah. *Buletin Psikologi*. Volume 23, No. 1, Juni. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Paisol Burlian. 2016. *Patologi Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Carys, Yasinta Tiwi. 2019. Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Agresivitas Pada Atlet Sepak Bola Usia Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Ch, Rajnur dan Afritayeni. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Orientasi Seksual pada Waria Dilembaga Ikatan Payung Sehati (IPAS) Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. Vol. 10, No. 3, September.
- Djamat, Hardjanto dan Andi Fachrudin. 2011. Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi Operasional dan Regulasi. Jakarta: Kencana.
- Estefan, Grearyana dan Yeni Duriana Wijaya. 2014. Gambaran Proses Regulasi Emosi pada Pelaku *Self Injuri*. *Jurnal Psikologi*. Volume 12 Nomor 1, Juni. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Fahimah, Siti. 2016. Motivasi: Urgensitasnya dalam Pembelajaran yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2 Januari-Juni.
- Fauziyah, dkk. 2018. Respon Remaja Lelaki Suka Lelaki (LSL) dengan Status HIV Positif terhadap Pencegahan Penularan HIV Kepada Pasangan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. Vol. 13/No.1/ Januari.
- Giandatenaya, Gibranamar dan Rudangta Arianti Sembiring. 2021. Regulasi Emosi Pada Caregiver Orang Dengan Gngguan Jiwa. *Psycho Idea*, Volume 19 Nomer 01.
- Hapsari, Yhupi Maya dan S Wisni Septiarti. 2013. Identifikasi Potensi dan Pengembangan Program Pemberdayaan Komunitas Waria di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Pendidikan Sosiologi FIS UNY.
- Hasmarlin, Hanum dan Hirmaningsih. 2019. Regulasi Emosi Pada Remaja Laki-Laki dan Perempuan. Marwah: *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender* Vol. 18, No. 1. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Hidayat, Hanat Futuh. 2017. Respon Penyiar Terhadap Narasumber Program Tasbih Kerjasama IAIN Purwokerto dengan RRI Purwokerto Tahun 2016. *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Husnaini, Rovi. 2019. Hadis Mengendalikan Amarah dalam Perspektif Psikologi. *Jurnal Ilmu Hadis*. Volume 4, No. 1, September. Bandung: Universitas Negeri Bandung.
- Jasruddin dan Jasmin Daud. 2015. Transgender dalam Persepsi Masyarakat. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Volume III, No. 1 Mei.

- Kasali, Rhenald. 2007. *Manajemen Periklanan Konsep-Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Grafiti.
- Kharisatun, Siti. 2019. Regulasi Emosi dalam Mengatasi Keputusan Pasca Putus Cinta (Studi Kasus Pada Dua Mahasiswa Tarbiyah IAIN Purwokerto). *Skripsi*. Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
- Khasan, Mohammad dan Sujoko. 2018. Perilaku Koping Waria (Studi Fenomenologi Kasus Diskriminasi Waria di Surakarta). *Jurnal Sains Psikologi*, Jilid 7, Nomor 1, Maret. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LKiS.
- Kurnia, Elly. 2019. Upaya Pengelolaan Emosi Marah Mahasiswa Waria dengan Lingkungan Sekitarnya (Studi kasus tentang upaya pengelolaan emosi marah mahasiswa waria di Yogyakarta dengan lingkungan sekitarnya). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/respons.html>.
- Lenggogeni, Putri, dkk. 2021. Pandangan Masyarakat Terhadap Waria (Studi Kasus Padang Barat). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ma'rufah, Nisa Fitriani. 2017. Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Melalui Kegiatan Parenting. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mardeli. 2016. Teori Kompensasi Emosi. *Tadrib*, Vol. 2, No. 1 Edisi Juni. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Marubenny, Sandy, dkk. 2013. Perbedaan Respon Sosial Penderita HIV-AIDS yang mendapat Dukungan Keluarga dan Tidak Mendapat Dukungan Keluarga Dibalai Kesehatan Paru Masyarakat (BPKM) Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. Volume 1, No. 1, Mei.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Muammar. 2019. *Tahan Amarahmu!*. Diakses pada 10 April 2021, dari <https://www.ump.ac.id/Hikmah-1752-TAHAN.AMARAHMU...html>
- Nansi, Deci dan Fajar Tri Utami. 2016. Hubungan Antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 2 No. 1. Palembang: Universitas Negeri Raden Fatah.

- Nida, Khoirin. 2019. Konsep Penyesuaian Diri dalam Memenuhi Kebutuhan Pribadi di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. *Jurnal Perempuan dan Anak*. Vol. 3 No. 2 Desember.
- Ningsih, Ekawati Sri Wahyu dan Muhammad Syafiq. 2014. Pengalaman Menjadi Pria Transgender (Waria): Sebuah Studi Fenomenologi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Prabowo, Dwi Ananto. 2016. Latar Belakang Sosiologis dalam Terbentuknya Pola Perilaku Homoseksual Gay (Studi Kasus di Kota Pekanbaru). *JOM FISIP*, Vol. 3, No. 2 – Oktober.
- Prakosa, Sunu Selpa. 2018. Pengaruh Persepsi Nilai dan Citra Toko Terhadap Niat Beli Hand Phone (HP) Secara Online di Kalangan Pelajar Menengah Ke Atas di Kota Magelang. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Prakoso, Danar. 2019. Pandangan Waria Terhadap Penerimaan Keluarga. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pratisti, Wiwien Dinar dan Nanik Prihartanti. 2012. Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 13, No. 1.
- Primawati, Anggraeni. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Diakses di <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wpcontent/uploads/pdfmk/SOSI441203;M1.pdf> pada tanggal 14 Agustus 2021, pukul 7:00 WIB.
- Purhantara, Wahyu. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Puspitasari, Cut Indra2019. Opresi Kelompok Minoritas: Persepsi dan Diskriminasi LGBT di Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Islam serta Perlindungan Anak*. Volume 8 Nomor 1 Januari-Juni. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Putri, Renyta Ayu dan Muhammad Syafiq. 2016. Pengalaman Interaksi dan Penyesuaian Sosial Waria: Studi KASus Waria yang Tinggal di Gang 'X' Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol. 7, No. 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Putri, Yayan Indah Antika. 2017. Hardiness Pada Ibu Bekerja. *Publikasi Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, Iin Tri. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Rahma, Rosselina Mulya dan Farid Pribadi. 2021. Interaksionisme simbolik Tagar Shopee Bunuh UMKM Dalam *Trending Topic* Twitter. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*. Volume 12 Nomor 1. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. hlm, 35.
- Rahmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sandy, Amelia Ari. 2019. Marginalisasi-Subordinasi Perempuan dalam Novel "Gadis Pantai" Karya Pramoedya Ananta Toer : Kajian Feminisme. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*. Vol. 13, Nomor 1, Februari. Malang: Universitas Islam Malang.
- Sari, Mekar Duwi Indah dan Elli Nur Hayati. 2015. Regulasi Emosi Pada Penderita HIV/AIDS. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 3, No 1, Juli. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sogen, Mariana Aprilia Ina Abon. 2016. Proses Resiliensi Waria Terhadap Penolakan Lingkungan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, 2016.
- Subandi, Ahmad. 1982. *Psikologi Sosial*, cet. Ke-2. Jakarta: Bulan Bintang.
- Subroto, Teguh. 2008. Perlindungan Hukum Terhadap Kaum Waria di Kota Semarang (Studi Kasus di LSM Graha Mitra). *Skripsi*. Semarang.
- Sudarman dan Lukmanul Hakim. 2015. Eksklusifitas Keberagaman Waria Pekerja Salon Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* Vol. V, No. 2.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwarti. 2009. Strategi Coping Waria dalam Menghadapi Kecemasan Terjangkit HIV/AIDS di Purwokerto. *Psycho Idea*, Vol 7 No.1, Juli. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Syafe'i, Imam. 2015. Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga. *Jurnal Studi Keislaman*. Volume 15, Nomor 1, Juni. Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Syahra, Rusydi. 2010. Eksklusi Sosial: Perspektif Baru untuk Memahami Deprivasi dan Kemiskinan. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Edisi Khusus.
- Walgio, Bimo. 2015. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widiastuti, Siti Kurnia, Farsijana Adeney Risakotta, dan Siti Syamsiyatun. 2016. Problem-Problem Minoritas Transgender dalam Kehidupan Sosial Beragama. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*. Vol. 10, No. 2, Juli-Desember.
- Widuri, Erlina Listyanti. 2012. Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas*, Vol. IX, No. 2 Agustus. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.
- Yusuf, Muhammad. 2015. Regulasi Emosi Pada Peremouan Pedagang Pasar Klewer. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.